

**PENETAPAN AWAL BULAN PENANGGALAN JAWA ISLAM SISTEM *ABOGE*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERTANIAN KOMUNITAS *SAMIN* DESA
KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S.1)**



Oleh:

MILATUL KHANIFAH

NIM. 1502046030

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2019**

Dr. H. Agus Nurhadi, MA
Jl. Wisma Sari V No. 2 Ngaliyan 01/08
Semarang

Semarang, 23 Mei 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Di

Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Milatul Khanifah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Milatul Khanifah

NIM : 1502046030

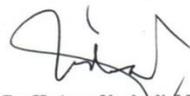
Judul : **Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Agus Nurhadi, MA
NIP. 19660407 19903 1 004

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
Perumahan Pasadena Jl. Candi Permata II/180
Semarang

Semarang, 23 Mei 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
Di
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Milatul Khanifah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Milatul Khanifah

NIM : 1502046030

Judul : **Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Drs. H. Slamet Hambali, M.Si
NIP. 19540805 198003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.02 Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291
Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Milatul Khanifah

NIM : 1502046030

Judul : **Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* dan Implementasinya Dalam Pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal **25 Juni 2019**. Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tatun akademik 2019/2020.

Semarang, 25 Juni 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Shanaqul, M.Ag.

NIP. 197104022005011004

Sekretaris

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 196604071991031004

Penguji I

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.

NIP. 197205121999031003

Penguji II

Afif Nuror, S.Ag., S.H., M.Hum.

NIP. 197606152005011005

PEMBIMBING

Pembimbing I

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 196604071991031004

Pembimbing II

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.

NIP. 195408051980031004

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*¹

(QS. Yunus (10) : 5)

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005, hal. 207.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibuk (Mat Solikhin dan Siti Khoiriyah)

Simbah Putri Umi Hayati & Sarkiyah (Almh)

Simbah Kakung Djakfak Shodiq Nashiruddin (Alm) & Noor
Rochim (Alm)

Seluruh dosen penulis

Mbak Zulfa Nabila

Dek Fina Ulliya & Dek Muhammad Abdurrahman Ad-Dakhil

Seluruh pegiat Ilmu Falak

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, ..

Deklarator,

 
Milatul Khanifah

1502046030

ABSTRAK

Aboge merupakan sistem perhitungan dalam penanggalan Jawa Islam yang menurut siklusnya sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan rujukan dalam penanggalan Jawa Islam saat ini. Namun, di beberapa daerah di Jawa, khususnya Jawa Tengah masih terdapat masyarakat yang mengimplementasikan sistem perhitungan ini. Seperti di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang masih menerapkan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* ini sebagai pedoman kalender harian mereka. Selain sebagai kalender harian, para Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur juga mengimplementasikan kalender Jawa Islam *Aboge* untuk menentukan waktu yang tepat dalam penentuan hari-hari upacara keagamaan, Petangan Jawi, dan penentuan hari untuk menyambut awal puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Karena itulah penulis tertarik untuk mengkajinya. Penelitian ini akan membahas terkait bagaimana pemahaman Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur terhadap penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* serta bagaimana implementasi penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* dalam pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-lapangan (*field research*) dengan pendekatan *etnoastronomi*. Adapun dalam metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*In dept interview*), observasi (*Observation*), dan dokumentasi (*Documentation*). Analisis dilakukan bersamaan dengan penyajian data berdasarkan metode deskriptif-analitik.

Temuan penelitian ini yang pertama yaitu *Aboge* bagi Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora merupakan warisan nenek moyang yang masih asli sehingga dijadikan sebagai falsafah hidup yang harus dilestarikan. Penggunaan *Aboge* sebagai falsafah hidup bagi Komunitas *Samin* tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, seperti sebagai pedoman dalam penentuan hari-hari upacara keagamaan, menentukan waktu yang tepat dimulainya

pembangunan rumah, memulai bercocok tanam, menentukan hari pernikahan, menentukan ketepatan jodoh, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang, seperti rezeki keluarga orang yang ditinggal mati, juga untuk menentukan hari untuk menyambut awal puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Juga terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi dipertahankannya kalender Jawa Islam Sistem *Aboge* di komunitas tersebut, yaitu faktor pemahaman keagamaan, pengetahuan, kemudahan dan penghormatan. Kedua yaitu dalam hal pertanian, mereka memadukan pengimplementasian penanggalan Jawa berupa *Petangan Jawi* dalam memulai bercocok tanam dengan penampakan *Bintang Luku dan Bintang Wuloh* sebagai pertanda datangnya musim hujan dan kemarau.

Kata Kunci: Penanggalan Jawa Islam, *Aboge*, *Samin*.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala limpahan nikmatNya, penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini sebagai memenuhi tugas akhir Strata 1 dengan judul : *Penetapan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dan Implementasinya dalam Pertanian Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora* dengan lancar dan tanpa ada halangan yang berat. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa tidak bisa selesai tanpa ada pihak-pihak yang membantu. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada :

1. Bapak dan ibu tersayang (Mat Solikhin & Siti Khoiriyah), simbah tercinta (Umi Hayati), kakak tercinta (Zulfa Nabila), serta adik-adik tercinta (Fina Ulliya & M. Abdurrahman Ad-Dakhil)

yang selalu menjadi garda pertama dan utama bagi penulis dalam segala hal.

2. Dr. H. Agus Nurhadi, M.A dan Drs. H. Slamet Hambali, M.Si selaku pembimbing, terima kasih atas arahan, koreksi, saran, dan motivasi dalam proses bimbingan.
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi.
4. Supangat, M.Ag, Dr. H. Agus Nurhadi, M.A, Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag, dan Afif Noor, M.H selaku penguji ujian skripsi penulis.
5. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang atas terciptanya sistem akademik yang mendukung bagi para mahasiswa.
6. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, bapak Dr. H. Ahmad Arif Junaidi, M.Ag, beserta para pembantu dekan dan staf yang telah memberikan pelayanan terhadap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum.

7. Ketua Jurusan Ilmu Falak, Bapak Drs. H. Maksun, M. Ag, beserta kepengurusannya yang telah bersedia penulis repoti dalam bertanya dan konsultasi.
8. Seluruh keluarga penulis, terutama Budhe Nur Jazilah, Pakdhe Hudi, Bulek Siti Shofiyatun, Lek Syukron dan Lek Husein atas motivasinya.
9. Bapak K.H. Abdul Hakim, S.Pd.I & Ibu Nyai Hj. Tuti Qurratul Aini, M. Pd.I selaku pengasuh PP. Darul Quran Syifaul Janan Semarang serta Bapak Dr. K.H. Mu'tashim Billah dan Ibu Nyai Hj. Faiqoh selaku pengasuh PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta atas bimbingan dan arahan untuk penulis.
10. Seluruh guru dan dosen penulis yang sangat besar jasa-jasanya kepada penulis.
11. Seluruh Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, terutama Mbah Poso dan para sesepuh *Samin* atas ilmu yang diberikan kepada penulis.

12. Seluruh teman penulis, terutama Hani, Sifauro, Fatin, Ida, Hawa, Mbak Harir, Mbak Rina, Dek Lily dan Kak Wati yang selalu *easy going* dalam berteman.

13. Semua pihak yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas kesadaran penulis terhadap ketidaksempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari kaum pembaca skripsi ini. Agar dalam proses pembuatan karya-karya setelah ini dapat lebih baik. Semoga bermanfaat.

Semarang, 27 Mei 2019

Penulis

Milatul Khanifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBIING II	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II : DISKURSUS DAN PERKEMBANGAN HISAB RUKYAT DI INDONESIA

A. Tinjauan Umum Tentang Hisab Rukyat	
1. Pengertian Hisab	18
2. Pengertian Rukyat	19
B. Dasar Hukum Hisab Rukyat	
1. Dasar Hukum yang bersumber dari al-Quran	21
2. Dasar Hukum yang bersumber dari Hadist	22
C. Sejarah Dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia.....	26

D. Macam-Macam Penanggalan

1. Penanggalan Masehi.....29
2. Penanggalan Hijriyah31
3. Penanggalan Saka.....33
4. Penanggalan Jawa Islam.....35

E. Bintang Sebagai Penentu Waktu

1. Sejarah Bintang Sebagai Penentu Waktu38
2. Contoh Penanggalan Berdasarkan Bintang40

BAB III: KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAMIN DESA KLOPODUWUR DAN PEMAHAMAN PENENTUAN AWAL BULAN PENANGGALAN JAWA ISLAM MENGGUNAKAN SISTEM *ABOGE*

A. Demografi Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

1. Asal Mula Komunitas Samin43
2. Keadaan Geografis46

3. Keadaan Pendidikan	47
4. Keadaan Keagamaan	48
5. Keadaan Sosial Ekonomi	50
6. Kebudayaan.....	51
B. Pemahaman Penentuan Awal Bulan Jawa Islam Sistem Aboge di Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo kabupaten Blora	
1. Data dan Rumus dalam Menghitung Penanggalan Jawa Islam <i>Aboge</i>	53
2. Penerapan Penanggalan Jawa Islam <i>Aboge</i> dalam Tradisi Keagamaan	60
3. Nilai Neptu dan Pasaran dalam Penanggalan Jawa Islam....	64

**BAB IV: ANALISIS PEMAHAMAN SISTEM ABOGE SEBAGAI
PENENTUAN AWAL BULAN PENANGGALAN JAWA ISLAM DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PERTANIAN DI KOMUNITAS
SAMIN DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA**

A. Analisis Pemahaman Terhadap Metode Penentuan Penanggalan Jawa Islam Menggunakan Sistem <i>Aboge</i> di Komunitas <i>Samin</i> Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora	71
B. Implementasi Penanggalan Jawa Islam sistem <i>Aboge</i> Terhadap Pertanian Komunitas <i>Samin</i> Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora	76

BAB V: KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran	100
C. Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-latin ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	Bb	-
ت	Tā'	Tt	-
ث	Šā'	Šš	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	Jj	-
ح	ḥā'	Ḥḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Khkh	-
د	Dāl	Dd	-
ذ	Ẓāl	Ẓẓ	z dengan satu titik di

			atas
ر	rā'	Rr	-
ز	Zāl	Zz	-
س	Sīn	Ss	-
ش	Syīn	Ssys	-
ص	Ṣād	Ṣṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	Ḍḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	Ṭṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẒẒ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	Gg	-
ف	Fā'	Ff	-
ق	Qāf	Qq	-

ك	Kāf	Kk	-
ل	Lām	Ll	-
م	Mīm	Mm	-
ن	Nūn	Nn	-
ه	hā'	Hh	-
و	Wāwu	Ww	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau ʿ	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Yy	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّكَ ditulis rabbaka

الْحَدُّ ditulis *al-ḥadd*

III. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal/*harakat fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *ḍammah* ditulis *u*.

Contoh: يَدْرِبُ ditulis *yaḍribu*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

2. Vokal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya : *ā, ī, ū*

Contoh: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

3. Vokal Rangkap

1. *Fathah + yā'* mati ditulis ai (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. *Fathah + wāwu* mati ditulis au (أو)

Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

IV. *Tā' marbūṭah* (ة) di akhir kata

1. *Tā' marbūṭah* (ة) yang dibaca mati (*sukūn*) ditulis *h*, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *Ṣalat*, *zakat*, *tobat*, dan sebagainya.

Contoh: طَلْحَةَ ditulis *talḥah*

التَّوْبَةَ ditulis *at-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fāṭimah*

2. *Tā' marbūṭah* yang diikuti kata sandang *al* (ال), jika dibaca terpisah atau dimatikan, ditulis *h*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudah al-atfāl*

Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca *raudatul atfāl*.

V. Kata Sandang Alif + Lam (أل)

1. Kata sandang (ال) diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan tanda (-)).

Contoh: الرَّحِيمُ ditulis *ar-rahīmu*

السَّيِّدُ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang (ال) diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda (-) dengan huruf berikutnya.

Contoh: الْمَلِكُ ditulis *al-maliku*

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kāfirūn*

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora disebut sebagai desa lahirnya Komunitas *Samin*. Komunitas *Samin* merupakan komunitas yang memiliki ajaran-ajaran yang menonjol dalam tata kehidupan. Seperti dalam hal penanggalan, komunitas tersebut masih menggunakan perhitungan *Aboge*. Yang membedakan antara penganut *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur dan di daerah lain yaitu implementasi dari sistem *Aboge* tersebut. Umumnya penganut *Aboge* di Jawa Tengah, seperti di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang dan Desa Cikakak Kecamatan Wango Kabupaten Banyumas serta Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang mengimplementasikan *Aboge* dalam kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah didalamnya

(penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal, dan 10 Dzulhijjah)¹. Begitu juga di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang mengimplementasikan *Aboge* dalam tradisi keagamaan serta tradisi dalam kehidupan sehari-hari.²

Berbeda dengan sistem perhitungan *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur yang masih mengimplementasikan perhitungan *Aboge* dalam menentukan kegiatan sehari-hari mereka, juga termasuk dalam menentukan waktu yang berhubungan dengan tradisi keagamaan (selamatan untuk orang meninggal, *Deder*) dan tradisi kehidupan sehari-

¹Lihat Tahir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2010, td. Bandingkan dengan Suryati, *Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012, td dan Busrol Chabibi, *Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge' Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2018, td.

²Ali Mas'udi, *Analisis Penerapan Aboge sebagai Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2014, td.

hari.³ Selain itu, dalam hal pertanian mereka mengimplementasikan penanggalan Jawa berupa Petangan Jawi untuk bercocok tanam yang dipadukan dengan penampakan bintang sebagai pertanda datangnya musim hujan dan kemarau. Karena hal tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam mengenai penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* serta implementasinya dalam pertanian bagi Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Pada Selasa Kliwon dan bulan Suro mereka mempunyai tradisi tersendiri. Pada awal bulan Suro, mereka akan berpuasa selama 7 hari yang diakhiri pada Selasa Kliwon dengan berbuka bersama dan berdoa serta seluruh anggota *Samin* berpakaian serba hitam lengkap dengan ikat kepala berwarna hitam bagi kaum laki-laki. Bagi mereka, warna hitam bermakna kaya miskin, yang berpangkat tinggi

³Wawancara dengan Mbah Lasio yang termasuk sesepuh *Samin* pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

rendah semua bayangan sama hitam, tidak ada yang membedakan derajat manusia di dunia ini. Menyantap bersama makanan yang telah disiapkan pada hari itu memiliki makna simbolik yang mendalam bagi mereka. Pada malam harinya, mereka berjalan bersama mengelilingi desa tanpa duduk hingga fajar menyingsing. Tradisi itu mereka sebut dengan istilah *Deder*, yaitu salah satu bentuk dari bakti anak kepada kedua orang tuanya dengan berkeliling desa dan berjaga semalam penuh. Sedangkan pada Selasa Kliwon di bulan-bulan biasa, para anggota *Samin* melakukan tradisi *lek-lekan*, yaitu memanjatkan doa semalam penuh dengan harapan apa yang menjadi *hajat* mereka terwujud tanpa masalah.

Persinggungan Islam sebagai *great tradition* dan budaya lokal sebagai *little tradition* menumbuhkan aliran tersendiri dalam menentukan awal bulan Kamariyah, dalam hal ini sebagaimana munculnya aliran hisab Jawa *Asapon* dan

hisab Jawa *Aboge*.⁴ Aliran ini disebut juga dengan aliran hisab rukyat kejawen⁵. Jika dilihat dari perjalanan historisnya pemikiran hisab rukyat madzhab tradisional ini berawal dari kalender Saka. Almanak Saka dimulai tahun 78 M di bawah pimpinan Aji Saka.⁶ Kemudian pada tahun 1633 M bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Saka, oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Hanyokrokusumo, sistem penanggalan tersebut diasimilasikan dengan kalender Hijriyah.

Kalender Saka ini merupakan warisan zaman Hindu-Budha yang kemudian diganti dengan kalender Jawa Islam atau kalender Sultan Agung yang berlaku sampai sekarang. Dari tahun 1633 M sampai sekarang, kalender ini sudah

⁴Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cetakan II, 2012, hal. 155.

⁵Segala yang berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 1995, hal. 527.

⁶Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang. Cetakan I, 2011, hal. 16.

mengalami penyesuaian, sehingga sampai sekarang sudah mengalami perubahan empat kali dasar permulaan awal tahun, yakni mulai dengan pemikiran hisab rukyat *Ajumgi* (tahun Alip bulan Suro mulai pada hari Jumat Legi), kemudian *Akawon* (tahun Alip bulan Suro mulai hari Kamis Kliwon), kemudian *Aboge* (tahun Alip bulan Suro mulai hari Rabu Wage), kemudian *Asapon* (tahun Alip bulan Suro mulai hari Selasa Pon). Metode yang terakhir inilah yang sampai sekarang masih dipegangi oleh mayoritas masyarakat Islam Jawa terutama dikalangan Kraton Yogyakarta dan lingkungan sekitarnya.⁷

Jika dilihat dari penjelasan di atas, seharusnya metode hisab dengan menggunakan sistem *Aboge* sudah tidak sesuai lagi pada masa sekarang, karena seharusnya sistem *Aboge* sudah harus diganti dengan sistem *Asapon*. Tetapi sistem ini masih banyak ditemui di beberapa wilayah di pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Tengah. Penganut *Aboge* banyak

⁷Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab rukyat*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 84.

tersebar di beberapa wilayah diantaranya adalah Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Desa Kracak Kecamatan Ajibarang, Desa Semedo Kecamatan Pekuncen, Desa Ciberung, dan Tiparkidul Kecamatan Ajibarang serta Desa Kedungurang Kecamatan Gumelar.⁸ Di Jawa Timur juga terdapat beberapa wilayah yang masih menggunakan perhitungan *Aboge* dalam penentuan awal bulan Kamariah seperti di Desa Leces Kabupaten Probolinggo, kemudian masyarakat Tarikat Naqsabandiyah Kholidiyah atau biasa disebut Islam *Aboge* Dusun Kapas Desa Klopo Kecamatan Peterongan Jombang.⁹

Di Indonesia, pembahasan mengenai penentuan awal bulan Kamariyah selalu menimbulkan kontroversi dan menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena sering terjadi perbedaan dalam penetapan bulan Kamariyah baik dari kalangan pemerintah, organisasi-organisasi masyarakat dan

⁸Suryati, *Penetapan.....*, hal. 3, td.

⁹Takhrir Fauzi, *Studi.....*, hlm. 8, td.

kelompok masyarakat tertentu. Umumnya, perbedaan dalam penentuan awal bulan Kamariah tersebut terjadi ketika penetapan untuk awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Ini terjadi karena pada bulan-bulan tersebut adalah waktu pelaksanaan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah, pelaksanaan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan dan pelaksanaan hari raya Idul Fitri pada bulan Syawal.

Dalam buku Ahmad Izzuddin juga yang berjudul *Ilmu Falak Praktis*, mengutip pernyataan Snouck Hourgronje kepada Gubernur Jenderal Belanda, “*Tak usah heran jika di negeri ini hampir setiap tahun timbul perbedaan penetapan awal dan akhir puasa (dan penetapan Idul Adha). Bahkan terkadang perbedaan itu terjadi antara kampung-kampung yang berdekatan*”. Statemen Snouck Hourgronje tidaklah berlebihan, karena memang banyak sekali aliran pemikiran yang berkaitan dengan penetapan tersebut. Aliran pemikiran tersebut muncul karena perbedaan pemahaman dasar hukum

hisab-rukyat yang masih global, yakni Hadist *ṣūmū lirukyatihi wa aḥfirū lirukyatihi*. Di Indonesia, dua madzhab tersebut secara institusi selalu disimbolkan pada dua organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia. dimana Nahdhatul Ulama¹⁰ secara institusi disimbolkan sebagai madzhab rukyat sedangkan Muhammadiyah¹¹ secara institusi disimbolkan dengan madzhab hisab.¹² Meskipun Nahdhatul Ulama juga menggunakan sistem hisab sebagai landasan rukyat di lapangan.

Dalam Almanak Hisab Rukyat yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI dijelaskan ada 15 ayat al-Quran dan 19

¹⁰Merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya. Organisasi ini mempunyai basis kuat di daerah pedesaan, terutama di daerah Jawa dan Madura. Lihat Ahmad Izzuddin, *Fiqh.....*, hal. 45.

¹¹Adalah organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta untuk menyebarkan agama Islam baik melalui pendidikan maupun lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap *Bid'ah*. Lebih jelasnya lihat Ahmad Izzuddin, *Fiqh.....*, hal. 45.

¹²Ahmad Izzuddin, *Ilmu.....*, Cetakan II, hal. 93.

Hadist Rasul yang terkait dengan bulan Kamariyah.¹³ Dalam al-Quran Surat al-Isra: 12 Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۖ لِيَتَّبِعُوا فِضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”.*¹⁴

Maksud dari ayat ini yaitu bahwa Allah menjadikan malam dan siang dengan segala bentuk perputaran silih berganti antara keduanya sebagai dua tanda yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah. Lalu Allah tampilkan tanda

¹³ Ayat-ayat yang dimaksud adalah QS. Al-Baqarah: 189, QS. Yunus: 5, QS. Al-Isra: 12, QS. An-Nahl: 16, QS. At-Taubah: 36, QS. Al-Hijr: 16, QS. Al-Anbiya : 33, QS. Al-Anam: 96-97, QS. Al-Baqarah: 185, QS. Ar-Rahman: 5, QS. Yasin: 38-40. Lihat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, Cetakan II, 1999, hal. 7-13.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005.

malam dengan mengusik terang, sehingga manusia dapat beristirahat. Dan Allah jadikan tanda siang, yakni terang benderang agar manusia dapat melihat dengan jelas guna mencari karunia dari Tuhan. Demikianlah juga hidup di dunia ini silih berganti, semua ada waktunya, dan semua harus dipikirkan dan dipilih yang terbaik untuk masa depan yang cerah. Selanjutnya, manfaat yang dapat dipetik dari hadirnya siang dan malam, yakni supaya manusia mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan bulan, hari serta masa transaksi manusia dan segala sesuatu yang mendatangkan maslahat. Dan segala sesuatu telah Allah rinci dan terangkan dengan jelas supaya segalanya jadi bukti yang meyakinkan.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan pada latar belakang, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* Vol: 7, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan XI, 2007, hal. 425-426.

1. Bagaimana pemahaman Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora terhadap penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge*?
2. Bagaimana implementasi penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* dalam pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui pemahaman Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora terhadap penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge*.
2. Mengetahui dan menganalisa implementasi penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* dalam pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memperkaya khasanah keilmuan falak dan budaya di salah satu masyarakat di Indonesia
2. Menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan informasi seluruh masyarakat Indonesia

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan penulis, telah banyak literatur yang membahas permasalahan tentang penanggalan Kamariah dengan hisab Jawa maupun penelitian mengenai Komunitas *Samin*, seperti:

1. Skripsi Busrol Chabibi “*Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*” ia menjelaskan bahwa Masyarakat Nggoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dalam penggunaan hisab *Aboge* diterapkan pada awal Syawal dengan dasar hukum sebagai berikut:

Artinya: *Hukum asal dalam ibadah adalah menunggu dan mengikuti tuntunan syariah.*

Sehingga masyarakat Nggoge' meyakini kebijakan yang diambil pemerintah dalam penentuan awal Syawal melalui metode Imkanur Rukyah, begitu pula masyarakat Nggoge' menghargai dan menghormati jatuhnya awal Syawal menurut hisab *Aboge* karena merupakan budaya oleh nenek moyangnya.¹⁶

2. Skripsi Ali Mas'udi "*Analisis Penerapan Aboge sebagai Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariyah dan Implementasinya di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*" ia menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sukolilo fanatik dalam menggunakan kalender Jawa *Aboge*, karena mereka menganggap bahwa kalender Jawa *Aboge* masih asli sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo. Di

¹⁶Busrol Chabibi, *Penetapan.....*, 2018, td.

sisi lain mereka merasa bangga karena dapat menentukan awal bulan, hari, dan pasaran. Beberapa penganut *Aboge* di Desa Sukolilo juga terdiri dari masyarakat *Samin* yang mempunyai ajaran tersendiri. Mereka mengimplementasikan *Aboge* untuk menentukan waktu yang tepat dalam menjalankan tradisi keagamaan seperti *Meron*, bepergian, dimulainya pembangunan (rumah, jembatan, masjid), menentukan ketepatan jodoh, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang.¹⁷

3. Jurnal Ahmad Musonnif “*Geneologi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggowarsito*” menjelaskan mengenai *Serat Widya Pradhana* yang menyajikan fakta sejarah bahwa pencetus kalender Jawa Islam bukanlah Sultan Agung pada masa kerajaan Mataram, melainkan sudah ada sebelumnya sejak masa kerajaan Demak oleh Sunan Giri II. Menurut Ahmad Musonnif, sejarah kalender Jawa Islam selain

¹⁷Ali Mas’udi, *Analisis.....*, 2014, td.

bernuasa kultural religius juga diwarnai dengan nuansa politik dan konflik. Karna terdapat fakta sejarah bahwa ada konflik politik antara Mataram dan Giri Kedaton yang berakhir dengan kekalahan Giri Kedaton. Sebagaimana ungkapan para sejarawan, ‘sejarah adalah milik para pemenang’.¹⁸

4. Skripsi Kharisma Eka Aditya “*Penerapan Ajaran Saminisme pada Masyarakat Sikep Samin Desa Klopodhuwur dalam Mengelola Lingkungan*” menjelaskan jika dalam mengelola lingkungan, masyarakat *Samin* mempunyai tahapan dalam melakukan tindakan mengelola lingkungan yang bersifat tradisional. Di saat akan memanfaatkan lingkungan masyarakat *Samin* melakukan tahap *ucap* sebagai niat, yaitu doa ketika akan megawali sesuatu. Dilanjutkan dengan tahap *pertikel* yang berarti akal pemikiran manusia, ditahap ini

¹⁸Ahmad Musonnif, *Geneologi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggo Warsito: Sebuah Komentar atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana*, Jurnal Kontemplasi, No.02, Vol. 05, Desember 2017.

manusia harus berfikir menggunakan akal untuk mencapai tujuan dari niat awal tanpa *mengakali* atau membohongi orang lain. Terakhir, tahap *laku* berarti perilaku baik yang mana harus sesuai *ucap* dan *pertikel* yang dilakukan.¹⁹

Dari beberapa penelitian-penelitian dan beberapa tulisan terdahulu yang terkait dengan tema penanggalan Kamariah dengan hisab Jawa maupun penelitian mengenai Komunitas *Samin*, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pemahaman awal bulan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora serta implementasinya dalam pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

¹⁹Kharisma Eka Aditya Nugraha, *Penerapan Ajaran Saminisme pada Masyarakat Sikep Samin Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2016, td.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif²⁰-lapangan (*field research*)²¹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana pemahaman Komunitas *Samin* dalam memaknai penetapan awal bulan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* serta implementasinya dalam pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

²⁰Prosedur penelitian yang memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. VIII, 2009, hal. 10-11.

²¹Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Data diperoleh melalui observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, memperoleh dokumen atau artefak secara cermat. Lihat Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, Cet. 1, 2017, hal. 50.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnoastronomi*. *Ernoastronomi* merupakan cabang dari antropologi budaya yang mencari bukti keterkaitan suatu kebudayaan masyarakat terhadap fenomena-fenomena astronomis melalui data-data ethohistoris dan kajian etnografi. Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mempelajari masyarakat, kelompok etnis, dan formasi etnis lainnya guna mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budayanya yang berkaitan dengan astronomi.²² Penulis mengungkap bagaimana Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora memahami hisab Jawa *Aboge* dalam penentuan awal bulan penanggalan Jawa Islam yang bersifat tetap serta menganalisa implementasi penanggalan tersebut dalam pertanian dan kaitannya dengan penampakan bintang.

²²<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arkeoastronomi> diakses pada tanggal 20/5/2019 pukul 23:00 WIB.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, data ini diambil langsung dari lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, berupa hasil wawancara.²³

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dinilai menguasai tema seputar permasalahan yang diteliti. Antara lain dengan Mbah Lasio, Mbah Poso, Mbah Nyari dan Mbah Magang selaku tokoh Komunitas *Samin*, Bapak Sunarso selaku perangkat desa setempat serta dengan Mbah Lasmi, Mbah Kasdi dan Mbah Lani selaku orang *Samin*.

2. Data sekunder, data ini berasal dari observasi dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan masalah

²³Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metode.....*, Cet. 1, hal. 65.

yang diteliti. Observasi dilaksanakan langsung oleh penulis di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Sedangkan dokumen-dokumen berupa beberapa karya ilmiah terkait dengan Komunitas *Samin* dan penanggalan Jawa Islam serta foto-foto dokumentasi Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

3. Sampel Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan sampel data yang disebut dengan *purposive sampling* yang sering disebut dengan keterwakilan sampel. Pengambilan sampel ini bukan berdasarkan strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan tujuan ataupun pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjeleajahi

objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁴ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap Mbah Lasio, Mbah Poso, Mbah Nyari dan Mbah Magang selaku tokoh Komunitas *Samin* yang dinilai menguasai tema seputar permasalahan yang diteliti.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan tiga cara. Pertama adalah wawancara mendalam, kedua adalah observasi, dan yang ketiga dokumentasi.

a. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Renika Cipta, 2002, hlm. 117. Bandingkan dengan Sugiyono, *Metode.....*, Cet. VIII, hal. 300.

dan fenomena yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan tehnik *snow ball*²⁵ terhadap informan yang telah ditentukan. Narasumber pertama yaitu Mbah Lasio selaku tetua dan sesepuh Komunita *Samin*. Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan oleh penulis, selanjutnya atas saran Mbah Lasio, penulis melakukan wawancara dengan Mbah Nyari, Mbah Magang dan Mbah Poso guna menyinkronkan dan menambah informasi yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sunarso selaku carik Desa Klopoduwur dan beberapa orang *Samin* guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan selain dari sumber primer.

²⁵Dimana cara pengumpulan data yang dipakai dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bagian dari sampel. Mereka kemudian menjadi sumber dari informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sampel. Orang-orang yang ditunjukkan tersebut kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilakukan secara terus-menerus dan bersambung sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 68.

b. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, menyentuh. Ilmuwan pada bidang perilaku (*behavioral scientist*) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, lingkungan alam, budaya, dan keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.²⁶ Observasi ini penulis laksanakan langsung di lapangan tempat melaksanakan penelitian, yaitu di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sebagai tempat lahirnya Komunitas *Samin*.

²⁶Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal 134

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.²⁷ Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar dan karya. Bentuk tulisan, seperti catatan harian, life histories, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.²⁸ Dokumentasi berupa beberapa foto-foto saat melaksanakan observasi dan wawancara serta rekaman wawancara.

5. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisa secara

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2Cet. III, 015, hal. 177.

²⁸ Imam Gunawan, *Metode.....*, Cet. III, hal. 178.

sistematis bersamaan dengan proses penyajiannya dengan metode deskriptif-analitik.²⁹ Alasan penggunaan metode ini karena merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Dirkursus dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia. Menerangkan perkembangan hisab rukyat di

²⁹Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Analisis ini ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Lihat Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, cet ke sepuluh, 2014, hal. 74-75.

Indonesia, meliputi tinjauan umum tentang hisab rukyat, dasar hukum hisab rukyat, sejarah dan perkembangan hisab rukyat di Indonesia, dan macam-macam penanggalan, serta Bintang sebagai penentu waktu.

3. BAB III Kondisi Sosial Keagamaan Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur dan Pemahaman Penentuan Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge*. Menjelaskan demografi Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur serta pemahaman penentuan awal bulan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.
4. BAB IV Analisis Pemahaman Sistem *Aboge* sebagai Penentuan Penanggalan Jawa Islam dan Implementasinya dalam Pertanian di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Merupakan pokok pembahasan dan titik tekan dalam penelitian ini. Akan diulas dan dianalisis secara

mendalam tentang *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur dan implementasinya dalam hal pertanian.

5. BAB V Penutup. Dalam bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

DISKURSUS DAN PERKEMBANGAN HISAB RUKYAT

DI INDONESIA

A. Tinjauan Umum Tentang Hisab Rukyat

1. Pengertian Hisab

Hisab dalam bahasa Arab berasal dari kata (حسب - حساب), secara bahasa bermakna menghitung (عدّ), kakulasi (احصى), dan mengukur (قَدَّر).¹ Sebenarnya dalam terminologi ilmu falak, ilmu hisab diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas seluk beluk perhitungan dalam ilmu falak, yakni membahas perhitungan posisi dan lintasan benda-benda langit dalam ruang dan waktu, namun dalam arti

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengabdian PP Al-Munawwir, 1994

sempit khususnya membahas mengenai Matahari, Bulan, dan Bumi.² Hitungan posisi ini penting dalam kaitannya dengan syariah khususnya masalah ibadah, misalnya shalat fardhu menggunakan posisi Matahari sebagai acuan waktunya, penentuan arah kiblat dengan menghitung posisi bayangan Matahari, penentuan awal bulan Hijriyah dengan melihat posisi Bulan dan mengetahui kapan terjadi gerhana dengan menghitung posisi Matahari dan Bulan.³ Dewasa ini, metode hisab telah menggunakan komputer dengan tingkat presisi dan akurasi yang tinggi. Berbagai perangkat lunak (software) yang praktis juga telah ada. Hisab sering kali digunakan sebelum rukyat dilakukan. Salah satu hasil hisab ialah penentuan kapan ijtima' atau konjungsi terjadi, yaitu saat Matahari, Bulan dan Bumi berada dalam posisi sebidang dan

²Abdul Mughits, *Ilmu Falak Syar'i – 'Amali*, Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Press UIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 158.

³Ahmad Izzan & Imam Saifullah, *Studi Ilmu Falak: Cara Mudah Belajar Ilmu Falak*, Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media (PAM) Press, 2013, hal. 144.

dalam kasus yang lainnya.⁴ Dalam hisab sedikitnya ada dua aliran, yaitu:

a. Hisab urfi

Yaitu sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional. Hisab urfi tidak selalu mencerminkan fase Bulan yang sebenarnya. Ia hanya metode pendekatan. Satu siklus fase Bulan yang lamanya 29,53 hari didekati dengan 29 dan 30 hari (tentu akan aneh kalau ada tanggal 29,5).

b. Hisab hakiki

Yaitu perhitungan posisi benda-benda langit serta memperhatikan hal-hal yang berkaitan di dalamnya. Hisab hakiki ini lebih akurat dan lebih sempurna dari hisab urfi.

Hisab hakiki telah menggunakan data-data astronomis

⁴Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 35. Lihat juga dalam Farid Ruskanda, dkk, *Rukyah dengan Teknologi Upaya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 36.

yang akurat dan telah menggunakan rumus-rumus dan alat yang memungkinkan hasilnya lebih akurat.⁵

2. Pengertian Rukyat

Rukyat secara bahasa adalah melihat (نظر), berasal dari kata (رأى - يرى - رؤية) yang bermakna melihat dengan mata (بالفعل) dan atau melihat dengan ilmu (بالعلم). Sedangkan secara istilah, rukyat adalah aktivitas mengamati visibilitas Hilal, yakni penampakan Bulan sabit yang pertama kali tampak setelah terjadinya ijtimak. Rukyat dapat dilakukan dengan mata telanjang atau dengan alat bantu optik seperti teleskop. Aktivitas rukyat dilakukan pada saat menjelang terbenamnya Matahari pertama kali setelah ijtimak (pada waktu ini, posisi Bulan berada di ufuk Barat, dan Bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya Matahari). Apabila

⁵Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal. 38.

Hilal terlihat, maka pada petang (Maghrib) waktu setempat telah memasuki tanggal 1.⁶

Rukyat dapat terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Rukyat *Bil fi'li*

Kelompok ini menafsirkan Hadist secara harfiah, bahwa Hilal harus dilihat dengan mata secara langsung. Namun sebagian lain berpendapat boleh menggunakan alat yang memantulkan cahaya.⁷

2. Rukyat *Bil 'ilmi*

Mereka yang setuju dengan rukyat ini menggunakan ilmu sebagai alat untuk melihat Hilal. Tidak peduli apakah langit sedang mendung atau badai sekalipun, selama perhitungan diatas kertas mengatakan sudah terjadi Hilal (Bulan berada

⁶Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal. 39. Lihat juga Muhyidin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyah*, Yogyakarta: t.t, hal. 143.

⁷Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal. 40. Lihat juga Muhyidin Khazin, *99 Tanya Jawab.....*, hal. 143.

di atas ufuk saat Matahari terbenam), pergantian bulan tetap terjadi.⁸

B. Dasar Hukum Hisab Rukyat

1. Dasar hukum yang bersumber dari al-Quran

a. QS. al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ^ط قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ^ظ
وَلَيْسَ الْبُرْءَانُ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرْءَانَ
أَتَقَى^ظ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang Bulan sabit. Katakanlah Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan

⁸Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal. 40

*masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.*⁹

b. QS. al-An’am: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
حُسْبَانًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) Matahari dan Bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”.*¹⁰

c. QS. Yunus: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2005, hal. 30.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an.....*, hal. 129.

*mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*¹¹

d. QS. al-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ
الَّذِينَ أَلْقَيْمٌ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.*¹²

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.....*, hal. 209.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.....*, hal. 193

Ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan persoalan hisab cukup banyak, hanya saja yang menggunakan perkataan hisab dalam arti perhitungan hanya 29 kali.¹³

2. Dasar Hukum yang Bersumber dari Hadist

Secara redaksional, dalam al-Quran tidak ada ayat yang secara tegas menerangkan kewajiban pemakaian metode penetapan awal bulan Kamariyah. Namun sangat banyak ditemukan hadist-hadist hisab rukyat yang secara redaksional berbeda-beda, tetapi esensinya tidak jauh berbeda.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ فَافْطِرُوا لَهُ¹⁴

¹³A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: AMZAH, 2012, hal. 64.

¹⁴Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairy An-Naisaburyy, *Shahih Muslim*, Juz I, Libanon: Daar Al-Fikr, 1992, hal. 480.

“Telah bercerita kepada kami Yahya bin Yahya, berkata, aku membaca dari Malik dari Nafi, dari Ibn Umar ra, dari Nabi saw, sesungguhnya beliau mengingat bulan Ramadhan lalu bersabda, janganlah kamu berpuasa sebelum kamu melihat Hilal (Ramadhan) dan janganlah kamu berbuka sebelum kamu melihat Hilal (Syawal). Jika tertutup atas kalian maka takdirkanlah”.¹⁵

وحدثني زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا الشَّهْرُ تَسَعُ
وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا

لَهُ 16

“Telah bercerita kepadaku Zuhair bin Harb, telah bercerita kepadaku Ismail dari Ayyub, dari Nafi, dari Umar ra berkata, Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya bulan itu 29 hari, maka janganlah berpuasa sebelum kamu melihat Hilal (Ramadhan) dan janganlah kamu berbuka sebelum kamu melihat Hilal (Syawal). Jika tertutup atas kalian maka takdirkanlah”.¹⁷

¹⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 149.

¹⁶Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairy An-Naisaburyy, *Shahih.....*, Jilid I, hal. 481.

¹⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 150.

حدَّثنا محمد بن الصباح البزْز، ثنا جرير بن عبد الحميد الصَّيِّ، عن منصور

بن المعتمر، عن ربيع بن حراش، عن حذيفة قال: قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم: لا تُقدِّموا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الهَيْلَالَ أو تُكْمِلُوا العِدَّةَ صُومُوا

حَتَّى تَرَوْا الهَيْلَالَ أو تُكْمِلُوا العِدَّةَ¹⁸

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Shobbah al-Bazzaj, telah bercerita kepada kami Jarir bin Abdil Hamid Ad-Dhobbij, dari Mansur bin Muktamar, dari Rib’iyy bin Hirash, dari Hudzaifah berkata, Rasulullah saw bersabda, janganlah kalian mendahului puasa Ramadhan hingga kalian melihat Hilal atau menyempurnakan bilangan (Syaban), kemudian berpuasalah kalian hingga melihat Hilal atau menyempurnakan bilangan bulan sebelumnya”.¹⁹

حدَّثنا أبو مروان العسمايُّ، حدَّثنا إبراهيم بن سعد، عن الزُّهريِّ، عن سعيد

بن المسيَّب، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا

¹⁸Al-Imam Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’as, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996, hal. 166.

¹⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 152.

رَأَيْتُمْ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ

يوماً²⁰

“Telah bercerita kepada kami Abu Marwan Al-Usmani, telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Sa’d, dari Zuriyy, dari Said bin Musayyab, dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah sawa bersabda, jika kalian melihat Hilal berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (Hilal) berbukalah, dan jika kalian tertutup oleh awan, maka berpuasalah 30 hari”.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ صَوْمُوا

حَالَتْ دُونَهُ غِيَابَةٌ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا²¹ لِرؤَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرؤَيْتِهِ، فَإِنْ

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah, telah bercerita kepada kami Abu Al-Ahwash dari Simak dari Ikrimah, dari Ibn Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda, janganlah kalian berpuasa sebelum Ramadhan, berpuasalah kamu karena melihat Hilal dan berbukalah kamu karena melihat Hilal, jika ia terhalang (mendung/kabut) maka sempurnakanlah 30 hari”.

²⁰Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*, Juz I, Libanon: Dar Al-Fikr, 1995, Hal 519.

²¹Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al-Jami Al-Shohih Sunan Al-Tirmidzi*, Juz III, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt, hal 72.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
 وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَسْوَدِ
 بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ بَنَ عَمْرٍو بْنَ سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا
 نَحْسِبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَ هَكَذَا وَ هَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَ مَرَّةً
 ثَلَاثِينَ²²

“Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syuaibah, telah bercerita kepada kami Ghundar dari Syu’bah, dan telah bercerita kepada kami Muhammad bin Mustanna dan Ibn Basyar, Ibn Musanna berkata, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah bercerita kepada kami Syu’bah dari Aswad bin Qais berkata, aku mendengar Said bin Amr bin Said, sesungguhnya dia mendengar Ibn Umar ra bercerita dari Nabi Muhammad saw, sesungguhnya beliau bersabda, sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, yang tidak dapat menulis dan menghitung. Adapun

²²Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairy An-Naisaburyy, *Shahih.....*, Jilid I, hal. 482.

*satu bulan adalah begini, yakni terkadang 29 hari atau 30 hari”.*²³

Beberapa ulama berpendapat mengenai Hadist tersebut bahwa penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah harus didasarkan pada rukyat atau melihat Hilal yang dilakukan pada tanggal 29 nya. Apabila rukyat tidak berhasil dilihat, baik karena Hilal belum bisa dilihat atau karena mendung (adanya gangguan cuaca), maka penentuan awal bulan tersebut harus berdasarkan *istikmal* (disempurnakan 30 hari).²⁴ Menurut madzhab ini, rukyat dalam kaitan tersebut bersifat *ta’abuddi – gair al ma’qūl ma’na* artinya tidak dapat dirasionalkan, pengertiannya tidak dapat diperluas dan dikembangkan. Sehingga pengertiannya hanya terbatas pada melihat dengan mata telanjang. Dan ada juga ulama yang berpendapat bahwa

²³Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan/Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jilid II, penerjemah Asep Saefullah & Kamaluddin Sa’adiyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, cetakan III, 2014, Hal 466.

²⁴Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 4.

makna rukyat dalam Hadist tersebut termasuk *ta' aqquli* – *ma' qūl ma' na*, artinya dapat dirasionalkan, diperluas dan dikembangkan. Sehingga dapat diartikan dengan mengetahui sekalipun bersifat *ẓanni* (dugaan kuat) tentang adanya Hilal, kendatipun tidak mungkin dapat dilihat.²⁵

C. Sejarah Dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia, telah tumbuh perhitungan tahun yang ditempuh menurut kalender Jawa-Hindu atau tahun Saka yang dimulai pada hari Sabtu, 14 Maret 78 M, yakni tahun penobatan Prabu Syaliwohono (Aji Saka). Namun sejak tahun 1043 H/1633 M, bertepatan dengan 1555 tahun Saka, tahun Saka diasimilasikan dengan Hijriyah. Kalau mulanya tahun Saka berdasarkan peredaran Matahari, oleh Sultan Agung diubah menjadi tahun Hijriyah yakni berdasarkan beredaran Bulan,

²⁵Ahmad Izzuddin, *Ilmu.....*, hal. 92.

sedangkan tahunnya tetap meneruskan tahun Saka tersebut. Sehingga jelas bahwa sejak zaman berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, umat Islam sudah terlibat aktif dalam pemikiran hisab rukyat. Hal ini juga ditandai dengan adanya penggunaan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi. Patut dicatat dalam sejarah bahwa prosesi tersebut berarti merupakan prosesi penciptaan suatu masyarakat lama menjadi baru, yakni masyarakat kehinduan menjadi masyarakat keislaman.²⁶

Lalu pada tahun 1314 H/1896 M, Syaikh ‘Abdurrahmān bin Ahmad al-Miṣrī datang ke Jakarta (Betawi), beliau membawa *Zaij* (tabel astronomis) Ulugh Beik (wafat 1420 M) dan mengajarkannya kepada para ulama muda di Indonesia waktu itu. Diantara para ulama Indonesia yang belajar kepadanya adalah Ahmad Dahlan al-Simaranī atau al-Tarmasī (w. 1329 H/1911 M) dan anak menantunya sendiri, yaitu Habīb

²⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 30.

‘Usmān bin ‘Abdillāh bin ‘Aqīl bin Yahyā yang dikenal dengan julukan mufti Betawi. Ahmad Dahlan al-Simaranī menyusun kitab falak yang berjudul *Taẓkirātul Ikhwān fī ba’ḍi Tawārikhi wal a’malil Falakiyyati bi Semarang* yang naskahnya selesai ditulis 28 Jumadil Akhir 1321 H/21 September 1903 M. Kitab *Taẓkirātul Ikhwān* ini memuat perhitungan ijtima’ dan gerhana dengan *mabda’* kota Semarang ($\lambda = 110^{\circ} 24'$).²⁷

Kemudian semenjak penjajahan Belanda di Indonesia, terjadi pergeseran penggunaan kalender resmi pemerintahan, yang semula kalender Hijriyah diubah menjadi kalender Masehi. Meskipun demikian, umat Islam tetap menggunakan kalender Hijriyah, terutama daerah-daerah kerajaan Islam. Tindakan ini tidak dilarang oleh Pemerintah Kolonial bahkan penetapannya diserahkan kepada penguasa kerajaan-kerajaan Islam yang masih ada, terutama penetapan terhadap hari-hari yang berkaitan

²⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 29.

dengan ibadah, seperti awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.²⁸

Dan sampai sekarang, khasanah (kitab-kitab) hisab di Indonesia dapat dikatakan relatif banyak, apalagi banyak pakar hisab sekarang yang menerbitkan (menyusun) kitab falak dengan cara mencangkok kitab-kitab yang sudah lama ada di masyarakat. Hal ini juga ditopang oleh kecanggihan teknologi yang dikembangkan oleh para pakar astronomi dalam mengolah data-data kontemporer berkaitan dengan hisab rukyat. Dengan melihat fenomena tersebut, Departemen Agama telah mengadakan pemilihan kitab dan buku astronomi atas dasar keakuratannya yakni hisab hakiki taqribi, hisab haqiqi tahqiqi, dan hisab haqiqi kontemporer. Namun tampaknya pemilihan tersebut tidak (belum) diterima oleh semua kalangan, karena masih ada sebagian kalangan yang menyatakan bahwa karyanya

²⁸Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 30.

sudah akurat. Walaupun Departemen Agama melihat keakuratan pemilihan tersebut masih *taqribi*.²⁹

Muncul juga berbagai program software hisab rukyat, terutama pada bidang perhitungan awal bulan yang menyiapkan data sekaligus melakukan perhitungan, sehingga program ini dirasa lebih praktis dan lebih mudah bagi pemakainya. Program-program itu misalnya Mawaqit tahun 1993, Astinfo tahun 1996, Badi'atul Misal tahun 2000 dan Mawaqit versi 2002.³⁰ Begitu pula dengan program Winhisab versi 2.0 yang perhitungannya mengambil data Sistem Ephemeris.³¹

D. Macam-Macam Penanggalan

Terdapat beberapa macam penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Jawa, yaitu:

²⁹Susiknan Azhari, *Kalender Islam: Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, 2012, hal. 21

³⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 37.

³¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 36.

1. Penanggalan Masehi

Penanggalan Masehi atau Miladi juga biasa disebut dengan The Messianic (kalender Kristen).³² Penanggalan ini merupakan penanggalan yang berdasarkan pada perubahan musim sebagai akibat dari peredaran semu Matahari dengan menetapkan panjang satu tahun 366 hari. Penanggalan ini diciptakan dan diproklamirkan penggunaannya oleh Numa Pompilus pada tahun 753 SM. Bulan pertamanya Maret, karena posisi Matahari berada di titik Aries itu terjadi pada Bulan Maret.³³ Umur kalender tersebut awalnya hanya sepuluh bulan. Lalu berkembang di Romawi di Kota Antinum sekitar tahun 700 SM terjadi penambahan menjadi 12 bulan.³⁴

³²A. Kadir, *Formula.....*, hal. 127.

³³Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal.103.

³⁴Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hal.74.

Namun, pada tahun 46 SM, penanggalan Numa dikoreksi ulang dan selanjutnya disebut dengan penanggalan Yulius atau Yulian. Karena satu tahun dalam penanggalan Julian berjumlah 365,25 hari, sementara perputaran Bumi mengelilingi Matahari sesungguhnya berlangsung selama 365,2422 hari³⁵ sehingga ada selisih sekitar 0,00780121 hari. Dalam praktiknya, sisa pecahan ini (-0,0078) dibulatkan menjadi satu hari dan diletakkan pada bulan Februari pada tiap-tiap tahun yang keempat. Penggunaan terus menerus seperti ini mengakibatkan hingga tahun 1582 M terakumulasi kesalahan sebanyak 10 hari.³⁶

Atas saran Christopher Clavius (ahli perbintangan), pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 1582 Paus Gregorius XIII

³⁵Menurut penelitian terbaru, panjang masa satu tahun Matahari adalah 365,2422 hari. Terdapat selisih sebesar 0,0003 hari pertahun dengan hitungan versi Gregorian (365,2425 hari). Selisih tersebut dalam jangka waktu 3334 tahun akan menjadi satu hari. Lihat Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak: Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat, Arah Kiblat dan Awal Bulan*, Sidoarjo: Aqaba, 2010, hal. 48.

³⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik, dan Fikih*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 22.

memerintahkan agar keesokan harinya (Jumat) tidak dibaca 5 Oktober 1582, melainkan harus dibaca 15 Oktober 1582 dan ditetapkan bahwa peredaran Matahari dalam satu tahun itu 365,2425 hari.³⁷ Lalu dibuatnya suatu ketentuan bahwa semua tahun yang habis dibagi dengan empat, ditetapkan sebagai tahun kabisat (panjang), kecuali tahun-tahun abad yang tidak habis dibagi dengan 400, walaupun habis dibagi dengan 4, harus dianggap sebagai tahun basithah (pendek). Misalnya tahun 1700, 1800, 1900, 2100, 2200, 2300, dan sebagainya.³⁸ Dengan adanya perhitungan baru itu kekeliruannya berkurang sampai hanya 26 detik saja setiap tahun, yang menjadi satu hari setiap 3323 tahun.³⁹ Dengan demikian setiap 4 tahun merupakan satu siklus (1461 hari).

³⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal.104

³⁸Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal.77.

³⁹Keterangan: 1 hari 24 jam, 1 jjam 60 menit, 1 menit 60 detik, 1jam 3.600 detik, 24 jam 86.400 detik dibagi 26 detik = 3323,3076923, dibulatkan menjadi 3323. Lihat Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal.78.

Penyesuaian akibat anggaran Gregorius sebanyak 10 hari sejak 15 Oktober 1582 M, serta penambahan 1 hari pada setiap bilangan abad yang tidak habis dibagi 4 sejak tanggal tersebut, sehingga sejak tahun 1900 sampai 2099 ada penambahan koreksi 13 hari (10+3). Angka 3 dari penambahan 1 dari 3 bilangan abad yang tidak habis dibagi 4, yaitu 1700, 1800, 1900.⁴⁰ Setiap tahun dalam penanggalan Gregorian terdapat 12 bulan, yaitu Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember. Bulan ke 1, 3, 5, 7, 8, 10, 11 dan 12 masing-masing berumur 31 hari, sedangkan yang lain berumur 30 hari, kecuali bulan ke-2 (Februari) berumur 28 hari pada tahun basithah (pendek) dan berumur 29 hari pada tahun kabisat (panjang).⁴¹

2. Penanggalan Hijriyah

⁴⁰Abdul Mughits, *Ilmu.....*, hal. 149.

⁴¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal.105.

Penanggalan ini diciptakan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab karena untuk memenuhi kebutuhan dalam menentukan tanggal yang selama itu dijalani tanpa hari-hari yang pasti, dengan tujuan masyarakat dapat menggunakannya dalam berbisnis dan menjalin kerjasama. Ketika pemerintahannya baru berusia dua setengah tahun, muncul persoalan yang berkenaan dengan sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Syaban, yaitu dokumen pengangkatan Abu Musa al-`Asy`ari sebagai gubernur di Basrah.⁴² Karena tidak dilengkapi dengan keterangan tahun, terjadilah kesangsian Syaban tahun yang mana. Umar bin Khattab lalu tergerak untuk mencari jalan pemecahan. Melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh sahabat, disepakatilah untuk membakukan perhitungan tahun dengan menjadikan tahun hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah sebagai tahun yang pertama. Nama-nama bulan dan sistem perhitungan tetap

⁴²Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal.110.

sebagaimana yang sudah berjalan selama ini. Karena dinisbatkan pada momentum hijrah, maka disebutlah penanggalan ini dengan penanggalan Hijriyah.⁴³

Menurut penelitian sejarah, hijrah Nabi Muhammad terjadi pada tanggal 2 Rabiul Awal yang bertepatan dengan 14 September 622 M. Apabila perhitungan kalender dimulai pada bulan Muharram 1 H bertepatan pada hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M.⁴⁴ Penetapan ini didasarkan pada rukyat, karena sekalipun posisi Hilal pada menjelang 1 Muharram 1 H sudah cukup tinggi, namun waktu itu tidak satupun didapati laporan hasil rukyat. Ada juga yang berpendapat jika tanggal 1 Muharram 1 H jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M. Penetapan ini jika berdasarkan pada hisab, sebab *irtifa'* Hilal pada hari Rabu 14 Juli 622 M sewaktu Matahari

⁴³Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras, Cet. 1, 2011, Cet. 1, hal. 107. Bandingkan dengan Abd Salam Nawawi, *Ilmu.....*, hal. 52-53.

⁴⁴Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 108. Lihat juga Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 105-106.

terbenam sudah mencapai 5 derajat 57 menit. Dengan demikian, penanggalan Hijriyah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.⁴⁵

Kalender Hijriyah perhitungannya didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi menurut arah Barat-Timur yang lamanya rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik, yakni masa yang berlalu diantara dua ijtimak yang berurutan (satu bulan Sinodis).⁴⁶ Berdasarkan perhitungan ini, satu tahun Hijriyah sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik.⁴⁷ Untuk menghindari pecahan hari maka ditentukan umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yakni untuk bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke-12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari.

⁴⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal.110-111.

⁴⁶Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet.1, 2011, Cet. 1, hal. 14.

⁴⁷Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 106.

Satu daur penanggalan Hijriyah sama dengan 30 tahun sama dengan 10631 hari. Setiap 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat (tahun panjang = berumur 355 hari) dan 19 tahun basithah (tahun pendek = berumur 354 hari). Tahun-tahun kabisat jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 15 (kadang 16), 18, 21, 24, 26, 29. Sedangkan selain urutan tersebut merupakan tahun basithah.⁴⁸ Sebagai sarana dalam mempermudahnya kita bisa menggunakan syair dibawah ini:

كف الخليل كفه ديانه # عن كل خل حبه فصانه

Syair ini terdiri dari 30 huruf hijaiyah, yang mana bila pada huruf tersebut terdapat titiknya maka menandakan tahun kabisat, selaras dengan urutannya.⁴⁹

3. Penanggalan Saka

⁴⁸Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 111.

⁴⁹Slamet Habali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi, Bismillah Publisher, 2012, hal. 228.

Penanggalan Saka merupakan sebuah penanggalan yang berasal dari India. Penanggalan Saka tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, melainkan digunakan juga oleh masyarakat Hindu di negara lain termasuk di Indonesia.⁵⁰ Pada awalnya di Jawa berlaku kalender Jawa-Hindu atau kalender Saka yang beracuan pada peredaran Matahari. Kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka) pada hari Sabtu tanggal 14 Maret tahun 78 M.⁵¹ Aji saka adalah tokoh mitologi yang konon menciptakan abjad huruf Jawa: *ha na ca ra ka*.⁵² Penanggalan ini ditetapkan sejak tahun 1978 M. Sama dengan penanggalan lain, satu tahun penanggalan Saka juga terdiri atas 12 bulan. Penanggalan ini termasuk dalam

⁵⁰Muh Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindohal. 2014, hal. 245

⁵¹Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 112-113. Lihat juga Maskufa, *Ilmu Falaq*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 185.

⁵²Purwadi & Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010, hal. 1.

jenis penanggalan *Syamsiyah – Qamariyah* (candra – surya) atau kalender uni – solar.⁵³

Nama-nama bulan dan umurnya dalam kalender Saka yaitu:

TABEL 2.1 Nama-nama bulan dan umurnya dalam kalender Saka

NO	Nama Bulan	Umur	Keterangan
1	Srawana	32 hari	12 Juli -12 Agustus
2	Bhadra	29 hari	13 Agustus- 10 September
3	Asuji	31 hari	11 September- 11 Oktober
4	Kartika	30 hari	12 Oktober- 10 November
5	Posya	32 hari	1 November- 12 Desember

⁵³ Ahmad Izzuddin, *Sistem.....*, hal. 89.

6	Margasira	29 hari	13 Desember - 10 Januari
7	Magha	32 hari	11 Januari - 11 Februari
8	Phalguna	29 hari	12 Februari – 11Maret
9	Cetra	31 hari	12 Maret - 11 April
10	Wasekha	30 hari	12 April - 11 Mei
11	Jyesta	32 hari	12 Mei - 12 Juni
12	Asadha	29 hari	13 Juni - 11 Juli

Sumber: Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop.....*, hal. 2

4. Penanggalan Jawa Islam

Pada awalnya di Jawa berlaku kalender Jawa-Hindu atau kalender Saka yang beracuan pada peredaran Matahari. Kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka) pada hari Sabtu tanggal 14 Maret tahun 78 M. Kalender Saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan Mataram menggunakan

kalender Saka dan kalender Hijriyah secara bersama-sama. Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Ngabdurahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami (1613-1645) dari Mataram menghapuskan kalender lunisolar Saka dari pulau Jawa, lalu menciptakan kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah. Namun, bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 H adalah 1 Suro 1555 Jawa Islam (JI), yang jatuh pada Jumat Legi tanggal 8 Juli 1633 M. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdulkadir dari Banten.⁵⁴

Menurut Ricklefs, dalam artikelnya “Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa Terutama pada Abad ke XIX”, sebagaimana dikutip oleh Akbar Muzakki, dia menyatakan bahwa pada tahun 1633 M, Sultan Agung berziarah ke

⁵⁴Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 112-113.

pesarean (kuburan) Sunan Bayat di Tembayat. Disebutkan dalam Babad Nitik, Sultan Agung diterima oleh arwah Sunan Bayat. Sultan Agung yang masih berada di pesarean Tembayat diperintahkan untuk mengganti kalender Jawa. Sebelum itu, kalender Saka (yang berasal dari kebudayaan Hindu) adalah kalender yang masih dipakai dalam lingkungan keraton. Kemudian, kalender itu diganti dengan kalender Kamariyah yang berisi bulan-bulan Islam. Maka, terciptalah kalender baru yang unik, yaitu kalender Jawa Islam.⁵⁵

Secara astronomis, kalender Jawa Islam tergolong kalender aritmatik, yaitu kalender yang tanggal dapat dihitung hanya dengan cara aritmatika. Secara khusus, tidak perlu untuk membuat pengamatan astronomis atau mengacu pada pengamatan astronomi untuk menggunakan kalender tersebut. Sedangkan kalender Hijriyah merupakan kalender

⁵⁵Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, 114

astronomik, yaitu kalender yang didasarkan pada perhitungan astronomis, didasarkan pada posisi benda langit saat itu.⁵⁶ Kalender Jawa Islam adalah sebuah kalender yang istimewa karena merupakan perpaduan antara budaya Islam dan budaya Hindu-Budha Jawa yang perhitungannya didasarkan pada Bulan mengelilingi Matahari. Dalam kalender Jawa Islam, siklus hari yang dipakai ada dua: siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari 5 hari pasaran.

Orang Jawa pada masa pra Islam mengenal pekan yang lamanya tidak hanya 7 hari saja, namun dari 2-9 hari, pekan-pekan ini disebut dengan nama-nama dwiwara (2 hari), triwara (3 hari), caturwara (4 hari), pancawara (5 hari), sadwara (6 hari), saptawara (7 hari), astawara (8 hari), dan sangawara (9 hari).⁵⁷ Nama-nama bulan Jawa Islam beracuan pada bulan-bulan pada tahun Hijriyah, tetapi disesuaikan

⁵⁶Ahmad Izzuddin, *Sistem.....*, hal. 37

⁵⁷Slamet Hambali, *Almanak.....*, Cet. 1, hal. 98.

dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan momen yang ada pada bulan-bulan tersebut:

TABEL 2.2 Nama-nama bulan kalender Hijriyah-Jawa Islam

No	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena ada Asyura
2	Shafar	Sapar	-
3	Rabiul Awwal	Mulud	Bulan kelahiran Nabi Muhammad
4	Rabiul Akhir	Bakda Mulud	Bulan setelah bulan Mulud
5	Jumadil Ula	Jumadil Awal	-
6	Jumadil Akhir	Jumadil Akhir	-
7	Rajab	Rejeb	-
8	Syaban	Ruwah	Masyarakat Jawa biasa

			melakukan ruwatan
9	Ramadhan	Pasa	Bulan Puasa
10	Syawal	Sawal	-
11	Dzulqadah	Selo/Hapit	Bulan diantara dua hari raya
12	Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan menunaikan ibadah Haji dan hari raya Agung

Sumber: Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 114.

Nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta yang bercorak Hindu juga dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa:

TABEL 2.3 Nama-nama hari kalender Jawa

No	Sansekerta	Arab	Jawa
1	Raditya	Ahad	Akad

2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Tsulasta'	Seloso
4	Budha	Arbi'a'	Rebo
5	Brehaspati	Khomis	Kemis
6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Septu

Sumber: Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 115.

Meskipun Sultan Agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindu, dia tetap melestarikan hari-hari pancawara (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi), sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.⁵⁸ Hari pancawara disebut juga dengan hari pasaran, karena biasanya digunakan untuk

⁵⁸Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 116.

menentukan hari diselenggarakannya pasar atau kegiatan jual beli.⁵⁹

E. Bintang Sebagai Penentu Waktu

1. Sejarah Bintang Sebagai Penentu Waktu

Pada zaman dahulu, manusia sudah membagi-bagi langit menjadi banyak daerah konfigurasi Bintang. Mereka membayangkan bentuk-bentuk konfigurasi ini (yang kemudian dikenal dengan nama Rasi Bintang) mirip dengan bentuk objek-objek yang mereka kenal. Karena dahulu manusia masih hidup dalam zaman mitologi, mereka membayangkan Rasi-rasi atau Konstelasi Bintang itu mirip dengan bentuk-bentuk yang ada dalam mitologi mereka. Oleh sebab itu, kita kenal ada rasi Orion, Andromeda, Aquarius, Sagitarius, dan sebagainya. Semua itu adalah nama-nama yang ada dalam mitologi Yunani. Bahkan, dari

⁵⁹Ahmad Izzan & Imam Saifullah, *Studi.....*, hal. 137.

catatan yang tertulis pada tulisan paku yang dimiliki peradaban lembah sungai Efrat, sekitar 4000 SM, orang-orang dari masa itu sudah mengenali rasi Leo, Taurus, dan Scorpio. Catatan tentang konstelasi pada zaman Yunani kuno dapat ditemukan pada karya sastrawan, Homerus, sekitar abad ke-9 SM dan karya Aratus sekitar abad ke-3 SM.⁶⁰

Bangsa Babilonia dan Yunani kemudian mengamati ada konstelasi di langit yang selalu dilewati planet-planet dan Matahari atau terdapat di Bidang Ekliptika. Mereka kemudian memberi nama konstelasi-konstelasi ini zodiak atau lingkaran Bintang-Bintang. Mereka membagi daerah Ekliptika ini menjadi 12 karena planet dan Matahari berada dalam satu zodiak selama satu bulan. Setelah satu tahun, planet-planet dan Matahari kembali lagi ke kedudukan awal. Zodiak-zodiak itu yaitu Aries, Taurus, Gemini,

⁶⁰Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Bintang, Galaksi, dan Alam Semesta*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 3.

Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpius, Sagitarius, Capricornus, Aquarius, Pisces.⁶¹

Pengamatan Bintang ini sudah dilakukan sejak zaman Yunani, dan setiap bangsa memanfaatkan pergerakan Bintang-Bintang ini untuk keperluannya seperti halnya orang Jawa yang memanfaatkan tiga Bintang yang berderet pada rasi Orion sebagai penanda datangnya musim hujan, bintang ini disebut oleh orang Jawa *Lintang Waluku* atau alat pembajak sawah. Bagi para nelayan, pergerakan Bintang-Bintang dijadikan sebagai pedoman arah saat di laut.⁶²

2. Contoh Penanggalan Berdasarkan Bintang

Sebagian besar peredaran Bintang dalam sebuah kalender diposisikan sebagai perhitungan musim atau pedoman musim pertanian. Dalam hal ini, penulis

⁶¹Muhammad Wachid Kusuma, *Aplikasi Graf dalam Rasi Bintang Zodiak*, Bandung: ITB, T.th, hal 2-5.

⁶²Winardi Sutantyo, *Bintang-bintang di Alam Semesta*, Bandung: ITB, 2010, hal. 4.

mengambil contoh penanggalan Pranata Mangsa. Penanggalan Jawa Pranata Mangsa ini berasal dari dua kata, yaitu Pranata yang berarti aturan dan Mangsa yang berarti musim atau waktu. Jadi, Pranata Mangsa merupakan aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan mengerjakan suatu pekerjaan. Namun pada dasarnya penanggalan Jawa Pranata Mangsa dapat dijadikan pedoman dalam berbagai kegiatan seperti perdagangan, pemerintahan dan militer.⁶³ Pranata Mangsa dalam kaitannya dengan pertanian berarti pengetahuan musim atau sistem penanggalan pertanian Jawa yang mengatur tata kerja petani dengan mengikuti peredaran musim dari tahun ke tahun.⁶⁴

⁶³N. Daldjoeni, *Penanggalan Pertanian Jawa Pranata Mangsa: Peranan Bioklimatologis dan Fungsi Sosiokulturalnya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, hal. 3.

⁶⁴Sumintarsih dkk, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, hal. 22.

Dalam Pranata Mangsa juga terdapat tahun kabisat dan basithah yang dikenal dengan *wastu* (366 hari) dan *wuntu* (365 hari).⁶⁵ Pranata Mangsa berbasis pada peredaran Matahari. Rasi Bintang digunakan sebagai acuan penentuan kalender, waktu, dan lama hari. Gerak semu tahunan Matahari dijadikan patokan dalam perhitungan mangsa (1 hingga 12). Selain itu, mangsa atau musim juga dikaitkan pada:

- a. Perilaku hewan ternak dan peliharaan
- b. Perkembangan tumbuhan
- c. Situasi alam sekitar, dan sangat berkaitan dengan kultur agraris.⁶⁶

Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dimulai pada tanggal 22 Juni saat Matahari berada di garis balik Utara

⁶⁵N. Daldjoeni, *Penanggalan.....*, hal. 5.

⁶⁶Bistok Hasiholan Simanjuntak dkk, *Penyusunan Model Pranatamangsa Baru Berbasis Argometeorologi dengan Menggunakan LVQ (Learning Vector Quantization) dan MAP Alov untk Perencanaan Pola Tanam Efektif*, Laporan Akhir Hibah Bersaing Tahun tahun ke-1, Salatiga: Universitas Satya Wacana. hal. 7.

Bumi (*tropic of cancer*).⁶⁷ Tanggal 22 Juni ini dipilih sebagai permulaan penanggalan Jawa Pranata Mangsa karena pada tanggal ini bertepatan dengan hari pertama pergeseran Matahari dari garis balik Utara.⁶⁸ *Mangsa* ke satu ini termasuk dalam *mangsa katigo* (terdiri dari *mangsa* ke satu, dua dan tiga) yang berarti musim kemarau. Kemudian tiga *mangsa* berikutnya adalah *mangsa labuh* (terdiri dari *mangsa* ke empat, lima dan enam) yang merupakan masa pancaroba peralihan musim kemarau ke musim penghujan.

Pembagian tengah tahunan penanggalan Jawa Pranata Mangsa yang kedua yaitu pada *mangsa* ke tujuh dengan acuan saat Matahari berada di garis balik Selatan Bumi (*tropic of Capricorn*) yaitu tanggal 22 Desember. Pada tanggal 22 Desember Indonesia yang berada di bagian

⁶⁷Moedji Raharto. *Sistem Penanggalan Syamsiah atau Masehi*, Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2001, hal. 10.

⁶⁸Anton Rimanang, *Pranata Mangsa : Astrologi Jawa Kuno*, Yogyakarta : Kepel Press, 2016, hal. 17.

belahan Bumi Selatan mengalami musim hujan.⁶⁹ Demikian pada penanggalan Jawa Pranata Mangsa, bahwa *mangsa* ke tujuh ini termasuk pada *mangsa rendheng* (terdiri dari *mangsa* ke tujuh, delapan dan sembilan) yang berarti musim hujan. Kemudian tiga mangsa berikutnya hingga berakhirnya penanggalan ini, merupakan *mangsa mareng* (terdiri dari *mangsa* ke sepuluh, sebelas dan dua belas) atau masa pancaroba peralihan musim hujan ke musim kemarau.⁷⁰

⁶⁹Anton Rimanang, *Pranata.....*, hal. 10.

⁷⁰Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010, hal. 2-3.

BAB III

KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS *SAMIN* DESA KLOPODUWUR DAN PEMAHAMAN PENENTUAN AWAL BULAN PENANGGALAN JAWA ISLAM MENGUNAKAN SISTEM *ABOGE*

A. Demografi Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

1. Asal Mula Komunitas *Samin*

Nama *Samin* berasal dari nama tokoh masyarakat itu, yakni Samin Surosentiko. Samin Surosentiko merupakan keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Sementara itu, Pangeran Kusumoningayu sendiri adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto (sekarang Tulungagung). Samin Surosentiko lahir tahun 1859 di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora dengan nama asli Raden Kohar. Ayahnya bernama Raden

Surowijaya yang lebih dikenal dengan nama Samin Sepuh dan bekerja sebagai bromocorah, yaitu istilah untuk penjahat pada jaman dahulu. Hal itu dia lakukan untuk kepentingan orang-orang desa yang miskin dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur.¹ Meskipun nama aslinya Raden Kohar, tetapi kemudian berubah menjadi Samin, yakni sebuah nama yang bernafaskan kerakyatan. Dia juga menjadi guru kebatinan dan namanya berubah lagi menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya menyebutnya Ki (Kiai) Surosentiko.²

Pada tahun 1890, Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora.³ Banyak orang tertarik dengan ajarannya, dan dalam waktu singkat sudah banyak orang menjadi pengikutnya, seperti di daerah Kradenan, Menden, Kedungtuban, Sambong, Jiken,

¹Mumfangati, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*, Yogyakarta: Penerbit Jarahnitra, 2004, hal. 15.

²Hutomo, *Tradisi dari Blora*, Semarang: Citra almamater, 1996, hal. 14.

³Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi, 2003, hal. 11.

Jepen, Blora, Tunjungan, Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangrejo, Dopleng. Dalam perkembangannya, persebaran ajaran *Samin* sampai ke luar daerah, antara lain Kudus, Pati, Rembang, Grobogan, Bojonegoro, dan Ngawi. Saat itu pemerintah Kolonial Belanda menganggap sepi ajaran tersebut dan hanya dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang remeh-temeh belaka.⁴

Puncak penyebaran ajaran *Samin* terjadi pada 1914. Pada saat itu Pemerintah Belanda menaikkan pajak. Mereka disambut oleh para pengikut *Samin* Surosentiko dengan pembangkangan dan penolakan. Akhirnya *Samin* Surosentiko meninggal dalam pengasingannya di Sumatera Barat. Penangkapan *Samin* Surosentiko ternyata tidak sedikitpun menyurutkan pergerakan *Samin* dalam menentang penjajah.⁵ Ajaran *Samin* (*Saminisme*) yang disebarkan oleh *Samin*

⁴Hari Bakti Mardikantoro, *Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, Yogyakarta: FORUM, 2017, Hal. 44.

⁵Hari Bakti Mardikantoro, *Samin.....*, hal 46-47.

Surosentiko merupakan konsep penolakan terhadap budaya Kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke-19 di Indonesia. Ajaran *Samin* juga berisi penolakan untuk melakukan kerja tanpa upah terhadap Kolonial Belanda. Sebagai gerakan yang cukup besar, *Saminisme* tumbuh sebagai perjuangan melawan kesewenangan Belanda yang merampas tanah-tanah dan digunakan untuk perluasan hutan jati.⁶

Gerakan ini selesai dengan sendirinya saat Belanda hengkang dan kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan. Gerakan ini sudah tak mempunyai musuh. Kalaupun kemudian masyarakat masih mengedepankan citra buruk tentang *Samin* ini lantaran kesalahan aparat dalam mensosialisasikan inti gerakan ini. Akibatnya, banyak hal yang dulu dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap

⁶Amrih Widodo, *Untuk Hidup Tradisi Harus Mati*, Jurnal Basis, No. 09-10, Vol. 49, November 2000, hal. 16.

Belanda masih dianggap melekat di kalangan orang *Samin*. Misalnya kebiasaan membangkang, tidak mau membayar pajak, atau enggan ikut ronda. Padahal, pengabaian pembayaran pajak oleh Komunitas *Samin* dipakai sebagai media melawan Belanda.

Menurut penuturan Mbah Lasio, Komunitas *Samin* justru lebih senang menyebut dirinya *wong sikep* atau *sedulur sikep* karena *sedulur sikep* berarti orang yang jujur dan baik, sebagai pengganti sebutan *wong Samin* yang mempunyai citra jelek di mata masyarakat Jawa abad 19 sebagai kelompok orang yang tidak jujur. Selain itu, *wong sikep* dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab.

“Kok diwestani Samin nggeh mergi sami-sami menungsa, sami-sami sedulur, maka wong Samin niku luweh seneng disebut sedulur sikep, dene tujuane niku kabeh menungsa sedulur”.

*“Kenapa disebut dengan Samin karena Samin berarti sama-sama manusia, sama-sama saudara, maka orang Samin lebih senang disebut sedulur sikep dengan tujuan semua orang itu bersaudara”.*⁷

⁷Wawancara dengan Mbah Lasio pada 27/02/2019 Pukul 11:00 WIB.

Secara garis besar ajaran Samin Surosentiko dikenal dalam tiga macam ajaran, yakni *angger-angger pratikel* (hukum tindak-tanduk), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *anger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan). Ketiga ajaran dasar Samin Surosentiko tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa ajaran, seperti ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti kepada kedua orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.⁸

⁸Hari Bakti Mardikantoro, *Samin.....*, hal. 49-50.

2. Keadaan Geografis

Klopoduwur merupakan salah satu dari 20 desa yang ada di wilayah Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya adalah 687,705 Ha⁹ dan terbagi menjadi 6 wilayah dusun yang terdiri dari 5 RW dan 29 RT yaitu: Dukuh Wotrangkul, Dukuh Badong Kidul, Dukuh Geneng, Dukuh Sale, Dukuh Semengko, Dukuh Karang Pace.¹⁰ Batas wilayah Desa Klopoduwur sebelah Utara Desa Gedongsari, sebelah Timur Kecamatan Blora Kota, sebelah Selatan hutan negara, dan sebelah Barat Desa Sumberagung.¹¹ Sedangkan jarak Desa Klopoduwur dari pusat pemerintahan Kabupaten Blora yaitu 7 km, dari pusat pemerintahan Kecamatan 9 km, dan jaraknya dari ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu 140 km.¹²

⁹Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

¹⁰Data diperoleh dari Data Geografis Desa Klopoduwur tahun 2015.

¹¹Data diperoleh dari peta Desa Klopoduwur tahun 2000.

¹²Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

3. Keadaan Pendidikan

Data profil Desa Klopoduwur tahun 2018 mencatat bahwa total penduduk berjumlah 5.088 jiwa, terdiri dari 2.520 laki-laki dan 2.658 perempuan.¹³ Beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Klopoduwur sebagai berikut :

TABEL 3.1 Lembaga Pendidikan Desa Klopoduwur

NO	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	Perpustakaan Desa	-	-
2	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	4	1
3	Taman Kanak-Kanak (TK)	94	4
4	Sekolah Dasar (SD)	336	27
5	Madrasah ibtdaiyyah (MI)	450	6
6	Madrasah Tsanawiyah	96	8 ¹⁴

¹³Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2018.

¹⁴Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

	(MTs)		
--	-------	--	--

Sumber: Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

Di Desa Klopoduwur, Komunitas *Samin* hidup bersama dengan masyarakat non *Samin* namun tinggal mengelompok dengan sesama Komunitas *Samin* di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur. Menurut Jumari dalam disertasinya yang berjudul *Etnobiologi Masyarakat Samin*, bahwa Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur pada tahun 2012 berjumlah 110 jiwa dengan rincian 29 KK, 56 orang *Samin* laki-laki dan 54 orang *Samin* perempuan.¹⁵ Hingga saat ini belum didapatkan data akurat mengenai di mana saja persebaran masyarakat *Samin* dan berapa jumlah penganut *Samin* yang ada. Sifat ajaran *Samin* yang merupakan bentuk ajaran kebatinan atau kepercayaan dan tidak tercantum dengan jelas pada kartu identitas (misalnya KTP, KK atau

¹⁵Jumari, *Etnobiologi Masyarakat Samin*, Disertasi Sekolah Pascasarjana Program studi Biologi Tumbuhan IPB, 2012, hal. 41, td.

lainnya), sehingga menyulitkan dalam pendataannya.¹⁶

Berikut data Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

TABEL 3.2 Data Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur berdasarkan pendidikan

Belum/tidak sekolah	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Jumlah
23	41	36	10	110 ¹⁷

Sumber: Jumari, *Etnobiologi.....*, hal. 42, td.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur masih tergolong rendah.

4. Keadaan Keagamaan

Dalam catatan Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016 menyebutkan bahwa seluruh masyarakat Desa Klopoduwur beragama Islam, begitu juga dengan Komunitas

¹⁶Jumari, *Etnobiologi.....*, hal. 43, td.

¹⁷Jumari, *Etnobiologi.....*, hal. 42, td.

Samin. Sarana peribadatan yang ada berupa 7 Masjid dan 32 *Langgar*/Mushola.¹⁸ Komunitas *Samin* sebenarnya tidak mengenal yang namanya agama secara formalitas. Yang diketahuinya ialah ajaran kebatinan. Mereka menganggap semua agama itu baik, entah Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, bahkan yang lain sekalipun semua sama-sama mengajarkan kebaikan terhadap pemeluknya. Sehingga secara tersirat, mereka juga mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Bagi Komunitas *Samin*, Gusti Allah (Tuhan) itu diibaratkan dengan *garwo* atau *segaraning nyowo* yang berarti bagian dari nyawa. Dengan selalu mengingat *garwo* mereka, maka hubungan antara manusia dengan semua

¹⁸Data diperoleh dari Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

¹⁹Mukayimah, *Theologi Masyarakat Samin di Blora (Studi Kasus Masyarakat Samin Klopoduwur Blora)*, Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2013, hal. 47.

ciptaan Tuhan sebagai *sedulur* atau saudara pun terwujud.²⁰

Dalam penjelasan Mbah Lasio, dikatakan bahwa untuk mencapai tingkat kebatinan yang dimaksud, maka seseorang itu harus mampu *olah roso, olah laku, semeleh atine, seneng ngrembuk, nak nutur utawa ngomong iki kudu apa anane* (mengolah rasa, mengolah perilaku, rendah hati, suka bermusyawarah, kalau berbicara harus apa adanya).²¹

Ajaran kebatinan mereka adalah *Sangkan Paraning Dumadi* atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Maka di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur, ajaran tersebut dilanjutkan dengan “*Dumuning Wijiding Sejati*”. Artinya, hidup di dunia memiliki tujuan pada hari akhir untuk bertemu dengan Tuhan yang mereka sebut dengan Wujud yang Sejati itu. Sehingga apapun yang dilakukannya di dunia ini harus memiliki nilai

²⁰Ibnu Syato, *Peran Industrialisasi Dalam Perubahan Identitas Keislaman Masyarakat Adat Samin di Pegunungan Kendeng Utara*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014, hal. 93, td.

²¹Wawancara dengan Mbah Lasio 27/02/2019 pukul 11:00 WIB.

untuk hari akhir. Oleh karena itu, segala tingkah, tutur kata, dan perikemanusiaan mereka sangat diperhatikan.²² Itu semua terdapat dalam tradisi yang bermuatan ajaran etika hidup yang dipertahankan dalam pendidikan keluarga dengan *tuturan* atau tradisi lisan dan tauladan oleh figur, seperti orang tua.²³

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Klopoduwur dikenal sebagai desa pergerakan *Samin* atau *Saminisme*. Komunitas ini adalah keturunan pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan *sedulur sikep*. Komunitas *Samin* terkenal akan sifat persaudaraannya yang masih sangat kental, karena arti *Samin* menurut Mbah Lasio adalah “*sami-sami, nggeh sami-sami tiyang, nggeh sami-sami sedulur Adam*, maksudnya yaitu semua orang itu sama, semua orang itu saudara dari Nabi Adam. maka, siapapun

²²Mukayimah, *Theologi.....*, hal. 46.

²³Siti Kusniyatus Sayidah, *Doktrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro*, Skripsi Sarjana Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 7, td.

orang dianggap saudara oleh komunitas tersebut, dengan lapang dan senang hati mereka akan membantu dan terbuka dengan orang yang baru dikenal. Selain itu, mereka juga memiliki semboyan “*wong kudu duweni utowo iso gawe omah tawon semar*”, yang berarti manusia harus bisa membuat rumah lebah semar, yaitu hidup di dunia harus mampu menjadikan kehidupan bermasyarakat ini rukun, tentram dan damai.²⁴ Dengan demikian, Komunitas *Samin* masih menjunjung tinggi tolong-menolong kepada sesama, saling gotong royong yang dilandasi dengan rasa kepercayaan yang tinggi serta keikhlasan dan kejujuran, bersikap apa adanya, bukan hanya kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada alam tempat mereka hidup.

Hal tersebut dapat penulis rasakan ketika penulis melakukan penelitian di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur. Seperti ketika pertama kali penulis sampai di

²⁴Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 27/02/2019 pukul 11:00 WIB.

dusun Karangpace dan nampak seperti orang kebingungan, lantas ditanyai oleh beberapa orang *Samin* mengenai keperluan penulis dan bahkan ketika penulis bertanya dimana rumah sesepuh *Samin*, mereka dengan senang hati mengantarkan penulis sampai di rumah sesepuh *Samin*. Penulis juga merasakan kekeluargaan, keakraban, keterbukaan dan simpati mereka kepada orang baru seperti penulis.

Dalam hal perekonomian, hampir sebagian besar masyarakat Desa Klopoduwur bekerja sebagai petani dengan jumlah 970 orang, namun juga terdapat beberapa masyarakat yang bermata pencaharian selain petani, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) 26 orang, TNI/Polri 5 orang, Swasta 112 orang, Wiraswasta/Pedagang, 103 orang, Tukang 85 orang, Buruh Tani 895 orang, Pensiunan 17, Peternak 9 orang, Jasa 10 orang dan Penganggur/Tidak Bekerja 185 orang.²⁵

²⁵Data Monografi Desa Klopoduwur tahun 2016.

Sedangkan seluruh orang *Samin* bekerja sebagai petani maupun buruh tani, karena menurut penuturan Mbah Lasio bahwa dari dulu mereka (orang-orang *Samin*) selalu diajarkan untuk memanfaatkan dan merawat sumberdaya alam yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti halnya menjadi petani tanpa mengeksploitasi sumberdaya alam.²⁶ Jumlah sarana kesehatan Desa Klopoduwur meliputi 5 unit Posyandu dan 1 PosKesDes²⁷. Pertanian merupakan hasil utama Desa Klopoduwur dengan luas tanam Tebu 14 Ha, luas tanam Jagung 63 Ha, dan luas tanam Padi 101,037 Ha.²⁸

²⁶Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 27/02/2019 pukul 20:00 WIB.

²⁷Data Kesehatan Kabupaten Blora Menurut Desa Klopoduwur tahun 2015

²⁸Data Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Peternakan, dan Perkebunan Desa Klopoduwur tahun 2015.

6. Kebudayaan

Beberapa tradisi Komunitas *Samin* antara lain:

1. *Nyadran* yaitu selamat di sekitar sumur-sumur yang dianggap memberi sumber air kehidupan dengan membawa nasi beserta lauknya.
2. *Salin Sandhangan* (Selamatan kematian).²⁹
3. *Jamasan* merupakan upacara adat untuk mensucikan alat-alat pertanian yang dianggap sakral. Karena benda-benda tersebut yang membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka dapat menjalankan ajaran *Samin* dengan baik.
4. *Kadeso* (Persembahan Syukur Kepada Alam)

Petani *Samin* sangat percaya bahwa yang memberikan kesuburan dan limpahan hasil panen adalah alam semesta. Sehingga mereka tidak akan merusak alam untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan pertaniannya.

²⁹Wawancara dengan Mbah Nyari yang juga sesepuh *Samin* pada tanggal 28/02/2019 pukul 16:00 WIB.

Salah satu cara petani *Samin* berucap syukur kepada alam, mereka melakukan upacara adat *Kadeso*.³⁰

5. *Deder* merupakan tradisi Komunitas *Samin* di Desa Klopoduwur yang dilakukan setiap setahun sekali setiap malam Selasa Kliwon bulan *Suro*.³¹
6. *Ngalungi Sapi* (memberikan kalung pada Sapi)

“Tradisi ngalungi sapi niki tujuane doake men diparingi kaberkahan, tradisi niki dilakoni setahun peng tiga, pas wanci laboh, bakda tandur lan bakda panen”.

*Tradisi ngalungi sapi ini bertujuan agar diberi keberkahan, tradisi ini dilaksanakan 3 kali dalam setahun pada saat laboh (musim hujan persiapan bercocok tanam), bakda tandur (sesudah tanam) dan bakda panen (setelah panen).*³²

³⁰Dwiyana Anela Kurniasari, Edi Dwi Cahyono, Yayuk Yulianti, *Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora*, 2018, Jurnal Habitat , Vol. 29, No.1, hal. 36-37.

³¹Kharisma Eka Aditya Nugraha, *Penerapan Ajaran Saminisme pada Masyarakat Sikep Samin Klopodhuwur Dalam Mengelola Lingkungan*, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2016, hal. 152, td.

³²Wawancara dengan Mbah Nyari yang juga sesepuh Samin pada tanggal 28/02/2019 pukul 16:00 WIB.

B. Pemahaman Penentuan Awal Bulan Jawa Islam Sistem *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

1. Data dan rumus dalam menghitung Penanggalan Jawa Islam *Aboge*

Komunitas *Samin* merupakan suatu komunitas yang hidup secara berkelompok. Komunitas ini mempunyai kebiasaan, tatanan, serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh ajaran Samin Surosentiko yang merupakan cikal bakal lahirnya Komunitas *Samin*. Dalam hal penanggalan, Komunitas *Samin* masih menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam *Aboge* dalam menentukan kegiatan sehari-hari mereka, juga termasuk dalam menentukan waktu yang berhubungan dengan tradisi mereka. Bahkan hampir sebagian besar anggota *Samin* hanya mengenal sistem penanggalan Jawa Islam *Aboge* ini.

Nama-nama tahun yang dimaksud dalam penanggalan Jawa Islam adalah *Alip*, *Ehe*, *Jimawal*, *Ze*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, *Jimakir*. Nama-nama tahun tersebut memiliki arti masing-masing, *Alip* artinya *ada-ada* (mulai berniat), *Ehe* memiliki arti *tumandang* (mulai melakukan), *Jimawal* artinya *gawe* (pekerjaan), *Ze* adalah *lelakon* (proses, nasib), *Dal* artinya *urip* (hidup), *Be* memiliki arti *bola-bali* (selalu kembali), *Wawu* artinya *marang* (kearah), *Jimakir* artinya *suwung* (kosong). Kedelapan tahun tersebut membentuk kalimat “*ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung*” (mulai melaksanakan aktifitas untuk proses kehidupan dan selalu kembali kepada kosong). Tahun dalam bahasa Jawa memiliki arti *wiji* (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari perkembangan *wiji* yang selalu kembali kepada kosong yaitu lahir-mati yang selalu berputar.³³

³³Suryati, *Penggunaan.....*, hlm. 60, td.

Sedangkan nama bulan tahun Jawa diadopsi dari nama bulan tahun Hijriyah yakni: *Sura, Sapar, Mulud, Ngakhir, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, Poso, Sawal, Apit, dan Aji/Besar*. Bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari. Kecuali bulan ke 12 (*Besar*) berumur 30 hari pada tahun panjang.³⁴ Begitu juga dengan nama-nama hari yang diadopsi dari bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa, yaitu *Akad, Senen, Selo, Rebo, Kemis, Jumuwah, Septu*. Meskipun Sultan Agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindu, dia tetap melestarikan hari-hari pancawara/pasaran (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*), sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.³⁵

Satu tahun dalam penanggalan Jawa Islam *Aboge* berumur 354,375 hari (354 3/8 hari), sehingga daur siklus

³⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 116-117.

³⁵Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal. 116.

penanggalan Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu), dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2, 5, dan 8 merupakan tahun panjang (*wuntu* = 355 hari). Sedangkan lainnya merupakan tahun pendek (*wastu* = 354 hari).³⁶ Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf *jumali* berdasarkan nama hari pada tanggal 1 *Suro* tahun yang bersangkutan dihitung dari nama hari tanggal 1 *Suro* tahun *Alipnya*.

Oleh karena kabisat Jawa tiga dari delapan tahun ($3/8 = 45/120$), sedangkan kabisat Hijriyah 11 dari 30 tahun ($11/30 = 44/120$), maka dalam setiap 15 windu (120 tahun), yang disebut satu kurup, penanggalan Jawa Islam harus hilang satu hari, agar kembali sesuai dengan penanggalan Hijriyah. Sebagai contoh, kurup pertama berlangsung dari Jumat Legi 1 Muharram tahun Alip 1555 sampai Kamis Kliwon 30 Dzulhijjah tahun Jimakir 1626 akhir kurup

³⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 117.

pertama langsung diikuti oleh awal kurup kedua Kamis Kliwon. Setelah 120 tahun berikutnya, awal windu harus bergeser lagi menjadi Rabu Wage, kemudian pada gilirannya Selasa Pon, dan seterusnya. Setiap kurup (siklus 120 tahunan) dinamai menurut hari dan pasaran pertamanya. Nama siklus-siklus tersebut sebagai berikut:

TABEL 3.3 Nama-nama siklus dalam penanggalan Jawa Islam

No	Kurup Jawa Islam (JI)	Masehi	Nama	Keterangan
1	1555-1626 JI	1633-1703 M	Kurup jamngiah	Awahgi = tahun Alip mulai bulan Suro dina Jumuah Legi
2	1627-1746 JI	1703-1819 M	Kurup kamsiah	Amiswon = tahun Alip

				mulai bulan Suro dina Kemis Kliwon
3	1747- 1866 JI	1819-1936 M	Kurup arbangiah	Aboge = tahun Alip mulai bulan Suro dina Rebo Wage
4	1867- 1986 JI	1936-2052 M	Kurup salasiah	Asapon = tahun Alip mulai bulan Suro dina Seloso Pon

Sumber: Ahmad Musonnif, *Ilmu.....*, Cet. 1, hal.

118.

Berikut data dan rumus yang digunakan dalam menghitung penanggalan Jawa Islam *Aboge* sebagai berikut:

1. Nama-nama tahun Jawa Islam

- a. Tahun pertama = *Alip* (ا), umur 354 hari
- b. Tahun kedua = *Ehe* (ء), umur 355 hari
- c. Tahun ketiga = *Jim Awal* (ج), umur 354 hari
- d. Tahun keempat = *Je* (د), umur 355 hari
- e. Tahun kelima = *Dal* (د), umur 354 hari
- f. Tahun keenam = *Be* (ب), umur 354 hari
- g. Tahun ketujuh = *Wawu* (و), umur 354 hari
- h. Tahun kedelapan = *Jim Akhir* (ج), umur 355 hari³⁷

2. Nama-nama bulan Jawa Islam

- a. *Suro* = 30 hari
- b. *Sapar* = 29 hari
- g. *Rejeb* = 30 hari
- h. *Ruwah* = 29 hari

³⁷Ahmad Izzuddin, *Sistem.....*, hal. 100.

- c. *Mulud* = 30 hari
- d. *Bakdo Mulud* = 29 hari
- e. *Madi Awal* = 30 hari
- f. *Madil akhir* = 29 hari
- i. *Poso* = 30 hari
- j. *Sawal* = 29 hari
- k. *Apit* = 30 hari
- l. *Besar* = 29/30 hari³⁸

3. Data dalam menghitung jatuhnya hari dan pasaran pada awal tahun:

- a. Tahun *Alif* jatuh pada hari *Rebo* pasaran *Wage*
- b. Tahun *Ha'* jatuh pada hari *Ahad* pasaran *Pon*
- c. Tahun *Jim Awal* jatuh pada hari *Jum'at* pasaran *Pon*
- d. Tahun *Za* jatuh pada hari *Selasa* pasaran *Pahing*
- e. Tahun *Dal* jatuh pada hari *Sabtu* pasaran *Legi*
- f. Tahun *Ba* jatuh pada hari *Kamis* pasaran *Legi*
- g. Tahun *Wawu* jatuh pada hari *Senin* pasaran *Kliwon*
- h. Tahun *Jim Akhir* jatuh pada hari *Jum'at* pasaran *Wage*

4. Rumus tahun:

- a. *Aboge (Alip Rebo Wage)* : 1-1

³⁸Muh Hadi Bashori, *Penanggalan.....*, Hal. 225

- b. Hadpona (*Ehe Ahad Pon*) : 5-5
 - c. Jangapon (*Jimawal Jumat Pon*) : 3-5
 - d. Jesaing (*Ze Selasa Pahing*) : 7-4
 - e. Daltugi (*Dal Sabtu Legi*) : 4-3
 - f. Bemislegi (*Be Kamis Legi*) : 2-3
 - g. Wanenwon (*Wawu Senin Kliwon*) : 6-2
 - h. Jangagea (*Jimakhir Jumat Wage*) : 3-1
5. Rumus bulan :
- a. Ramjiji (*Sura 1-1*)
 - b. Parluji (*Sapar 3-1*)
 - c. Ludpatma (*Mulud 4-5*)
 - d. Ngakirnemma(*Ngakhir 6-5*)
 - e. Diwaltupat (*Jumadilawal 7-4*)
 - f. Dikirropat (*Jumadilakhir 2-4*)
 - g. Jablulu (*Rajab 3-3*)
 - h. Wahmalu (*Ruwah 5-3*)
 - i. Sanemro (*Pasa 6-2*)

- j. Waljiro (*Sawal 1-2*)
- k. Pitroji (*Apit 2-1*)
- l. Sarpatji (*Besar/Aji 4-1*)³⁹

Setelah mengetahui data dan rumus yang digunakan dalam menghitung penanggalan Jawa Islam, berikut tata cara menentukan awal tahun Jawa Islam:

1. Menentukan awal tahun Jawa dengan cara tahun Hijriyah ditambah (+) 512 tahun⁴⁰
2. Setelah menemukan tahun Jawa, kemudian dikurangi (-) 1554⁴¹
3. Lalu hasilnya di bagi (/) angka 8
4. Hasil pembagian diambil sisanya, kemudian sisanya dicocokkan dengan rumus tahun dan rumus dalam

³⁹Wawamcara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

⁴⁰Karena selisih antara tahun Hijriah dan tahun Jawa adalah 512 hari, Muhyiddin Khazin, *Ilmu.....*, hal. 118.

⁴¹1554 merupakan tahun dimulainya tahun Jawa Islam (1555) dikurangi satu

menghitung penanggalan Jawa Islam *Aboge* seperti diatas.⁴²

Misalnya dari rumus diatas, kita ingin menghitung 1 Jumadil Awal 1440 H kedalam penanggalan Jawa Islam berdasarkan *pitungan Aboge*. Untuk menentukan tahun Jawa Islam (JI) yang kita inginkan, dapat dilakukan dengan menentukan tahun Hijriyah yang kita ketahui, selanjutnya tahun Hijriyah tersebut ditambah 512. Sebagai contoh 1440 H. Seperti yang kita ketahui tahun Jawa Islam = Tahun Hijriyah + 512. Sehingga $1440 + 512 = 1952$. Jadi tahun 1440 H adalah bertepatan dengan tahun 1952 JI. Sedangkan untuk mengetahui nama tahun pada tahun 1440 H / 1952 JI adalah dengan mengurangi tahun Jawa Islam yang kita tentukan dengan tahun dimulainya tahun Jawa Islam dikurangi satu (1554). Kemudian hasilnya dibagi jumlah

⁴²Ahmad Izzuddin, *Sistem.....*, hal. 102.

tahun (8) dan sisanya menunjukkan nama tahun Jawa Islam.

Sebagai contoh:

Tahun 1952

$$\underline{1554} -$$

$$398 : 8 = 49 \text{ sisa } 6$$

Sisa 6 (enam) nama tahunnya adalah tahun

Be (ب)

Adapun untuk mengetahui awal bulan jatuh pada hari apa, dapat dilakukan dengan rumus seperti yang tersebut di atas. Sebagai contoh tanggal 1 Jumadil Awal 1440 H / 1952 JI, Tahun 1440 H / 1952 JI adalah tahun *Be* (ب) rumusnya adalah *Bemislegi* (tahun *Be Kamis Legi*). Bulan Jumadil Awal adalah menggunakan rumus *Diwaltupat* (*Jumadilawal* 7-4). Sehingga tanggal 1 Jumadil Awal adalah hari Rabu (dihitung dari Kamis), pasaran Wage (dihitung dari Legi). Maka tanggal 1 Jumadil Awal 1440 H bertepatan dengan 1 Jumadil Awal 1952 JI yang jatuh pada hari Rabu Wage.

Karena dalam Komunitas *Samin*, penanggalan Jawa Islam merupakan penanggalan yang dijadikan pedoman mereka dalam kegiatan sehari-hari mereka, maka mereka sudah hafal diluar kepala rumus yang menjadi patokan dalam perhitungan *Aboge* tanpa menggunakan kalender. Seperti contoh diatas, maka mereka sudah tahu jika tahun ini merupakan tahun *Be* (ب) karena tahun kemaren adalah tahun *Dal* (د) dan saat tanggal 30 Besar 1951 JI jatuh pada hari Rabu Kliwon, maka tanggal 1 Suro 1952 JI jatuh pada hari Kamis Legi. Selanjutnya untuk menentukan 1 Jumadil Awal 1952 JI menggunakan rumus *Diwaltupat* (*Jumadilawal* 7-4). Sehingga tanggal 1 Jumadil Awal adalah hari Rabu (dihitung dari Kamis), pasaran Wage (dihitung dari Legi). Maka tanggal 1 Jumadil Awal 1952 JI jatuh pada hari Rabu Wage.

“Contohe nek arep reti dinten nopo neng tanggal 1 Jumadil Awal 1952 JI yo ngagem rumus Diwaltupat (Jumadilawal

7-4). *Yaiku dino Rebo ditung seko dina Kamis, pasarane Wage ditung seko Legi. Mulai ngetung dina lan pasarane kui seko tibane 1 Suro tahun Be kui neng Kamis Legi*".

"Contohnya jika hendak tahu pada tanggal 1 Jumadil Awal 1952 JI itu jatuh di hari dan pasaran apa, maka menggunakan rumus Diwaltupat (Jumadilawal 7-4). Yaitu hari Rabu dihitung dari hari Kamis, pasaran Wage dihitung dari Legi. Mulai menghitung hari dan pasarannya itu dari jatuhnya 1 Suro tahun Be di hari Kamis Legi".⁴³

2. Penerapan Penanggalan Jawa Islam *Aboge* dalam tradisi keagamaan di Komunitas Samin Desa Klopoduwur

1. Tradisi *Deder*

Pada bulan Suro tepatnya 7 hari menjelang malam Selasa Kliwon, Komunitas *Samin* berpuasa *ngrowot*⁴⁴. *Poso ngrowot* ini bertujuan untuk menebus dosa orang tua, merupakan salah satu bentuk bakti anak kepada orang tuanya. Pada hari ketujuh puasa, ditutup dengan

⁴³Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

⁴⁴ Yaitu puasa dari tidak makan nasi dan jagung, karena nasi dan jagung merupakan makanan pokok Komunitas *Samin*, mereka hanya dibolehkan makan jenis ubi-ubian/*polo pendem*. Wawancara dengan Mbah Nyari pada tanggal 28/02/2019 pukul 16:00 WIB.

sebuah acara bersama, yaitu berkumpulnya seluruh Komunitas *Samin* untuk berdoa dan menyantap bersama makanan yang telah disiapkan. Semua berpakaian serba hitam lengkap dengan ikat kepala bagi kaum laki-laki. Warna hitam bermakna kaya miskin, pangkat tinggi rendah semua bayangannya sama, yaitu hitam, tidak ada yang membedakan derajat manusia di dunia ini. Menurut penuturan Mbah Lasio, acara tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam bagi Komunitas *Samin*, yaitu:

“Selasa Kliwon bulan Suro niki, njaluk ijin doa pangestu nopo sing dicici tumeko seng marang nejo orak temomo, karmane jenang bubur putih, kapeng kaleh ngoroi sedereke seng manggen Ler, arane Guluntoro, karmanipun jenang abang, kaping tigo ngoroi sedereke seng manggen kilen, arane niku Linggantoro, karmanipun jenang abang putih, kaping sekawan ngoroi sedereke seng manggen Kidul, arane Murtoro, karmanipun jenang bubur ireng. Adeg-adeg ipun nyuwun iden pangestu mben mboten punopo-punopo, nopo seng disejo bakal tumeko. Njaluk idin keselamatan kanggo anak putu”.

“Selasa Kliwon bulan Suro ini kita memohon doa agar apa yang diinginkan tercapai, dijauhkan dari segala

*bala' dengan simbol bubuk jenang putih, yang kedua untuk mendoakan saudara diri kita sendiri yang berada di Timur disebut Guluntoro dengan simbol bubuk jenang merah, yang ketiga untuk mendoakan saudara diri kita sendiri yang berada di Barat disebut Linggantoro dengan simbol bubuk jenang merah putih, yang keempat untuk mendoakan saudara diri kita sendiri yang berada di Selatan disebut Murtoro dengan simbol bubuk jenang hitam. Hal itu juga untuk meminta keselamatan terhadap anak cucu”.*⁴⁵

Selanjutnya ditengah gulita malam mereka berdiri atau berjalan berkeliling desa tanpa duduk sama sekali hingga fajar menyingsing.

“Yen bulan Suro malem Seloso Kliwon niku namanipun Deder, naliko wong lanang gadah karep kaleh wong tuo wedok”.

“Jika bulan Suro malem Selasa Kliwon orang Samin melaksanakan Deder sebagai bentuk penghormatan anak kepada ibunya” Tuter Mbah Lasio.⁴⁶

Sedangkan saat malam Selasa Kliwon di bulan-bulan biasa, ketika ditempat lain banyak orang sudah

WIB. ⁴⁵Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00

WIB. ⁴⁶Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00

terlelap, orang *Samin* di Klopoduwur masih terjaga. Komunitas *Samin* berkumpul melewati malam bersama tanpa tidur atau sering disebut *lek-lekan*,

“Dinten Seloso Kliwon, suri sapto pandongo nopo seng disejo tumeko seng mareng ciloko temomo, raga tekene nyowo, nyowo gondelane sukmo, bancik klewan kudung tameng topeng geni banyu barat angin diweruhi njaluk idin pangestu selamat lan sambikolo tetepo jejeg madep ten alam dunyo nopo seng disejo tumeko.”

“Pada hari Selasa Kliwon, kita bersama-sama berdoa agar apa yang menjadi hajat terpenuhi dan dihindarkan dari segala bala’, karna raga tiyangnya nyawa, nyawa tiyangnya sukma, agar kita semua selamat di dunia ini.”⁴⁷

2. *Salin Sandhangan*

Yaitu selamat⁴⁸ kematian yang mereka lakukan secara sederhana kemudian dilanjutkan dengan

⁴⁷Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

⁴⁸Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara selamat termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan selamat menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa selamat adalah syarat spiritual yang waib dan jika dilanggar akan mendapat ketidakberkahan atau kecelakaan. Baca Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, Yogyakarta: Eule Book, 2009, hal. 38-39.

mitungdino (selamatan pada hari ke-7 kematian), lalu *matangpuluhdino* (selamatan pada hari ke-40 kematian), *nyatus* (selamatan pada hari ke-100 kematian), dan *nyewu/mendak* (selamatan pada hari ke-1000 kematian).

Untuk menentukan jatuhnya hari dan pasaran *matangpuluhdino* (selamatan pada hari ke-40 kematian), *nyatus* (selamatan pada hari ke-100 kematian), dan *nyewu/mendak* (selamatan pada hari ke-1000 kematian), yaitu:

- a) *Matangpuluhdino* = *Mo Sarmo* (5 5)
- b) *Nyatus* = *Ro Sarmo* (2 5)
- c) *Nyewu/mendak* = *Nem Sarmo* (6 5)

Dengan ketentuan untuk menentukan bulannya, yaitu:

- a. jika tanggal meninggal kurang dari lima, maka hitungan bulannya 10 (untuk acara *nyewu/mendak*)

- b. jika tanggal meninggal lebih dari lima, maka hitungan bulannya 11 (untuk acara *nyewu/mendak*).

Contoh menghitung *matangpuluhdino* (selamatan pada hari ke-40 kematian), *nyatus* (selamatan pada hari ke-100 kematian), dan *nyewu/mendak* (selamatan pada hari ke-1000 kematian) untuk orang yang meninggal pada hari Jumat Legi tanggal 4 Suro, maka untuk mencari jatuhnya *matangpuluhdino* pada hari dan pasaran apa menggunakan rumus *Mo Sarmo* (5 5), yaitu hari Selasa (dihitung dari Jumat) pasaran Kliwon (dihitung dari Legi). Sedangkan untuk mencari jatuhnya *nyatus* pada hari dan pasaran apa menggunakan rumus *Ro Sarmo* (2 5), yaitu hari Sabtu (dihitung dari Jumat) pasaran Kliwon (dihitung dari Legi). Dan untuk menentukan *nyewu/mendak* pada hari dan pasaran apa menggunakan rumus *Nem Sarmo* (6 5), yaitu hari Rabu (dihitung dari Jumat) pasaran Kliwon

(dihitung dari Legi) bulan Sawal (dihitung dari bulan Suro).⁴⁹

Nyewu dianggap sebagai selamatan terakhir dengan roh seseorang yang wafat sejauh-jauhnya dan menurut kepercayaan, nyawa itu hanya akan datang menjenguk keluarga pada setiap malam lebaran, dan rumah dibersihkan agar nyawa nenek moyang atau orang tuanya yang telah mendahului ke alam baka akan merasa senang melihat kehidupan keturunannya bahagia dan teratur rapi. Itulah, mengapa orang Jawa, juga orang *Samin* sebagai bagian dari orang Jawa begitu giat memperbaiki dan membersihkan rumah menjelang hari raya Idul Fitri yang dalam bahasa Jawanya *Bakdan* atau Lebaran dari kata pokok bubar yang berarti selesai berpuasanya.

3. Nilai *neptu* dan pasaran dalam penanggalan Jawa Islam

⁴⁹Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

Selain rumus-rumus di atas, terdapat juga nilai *neptu* hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa untuk Petangan Jawi sehingga dapat menentukan saat-saat yang baik ataupun yang tidak baik dalam memulai aktifitas tertentu, yaitu:

1. Nilai hari

- | | |
|--------------|---------------|
| a. Senen: 4 | e. Jumuwah: 6 |
| b. Selasa: 3 | f. Sabtu: 9 |
| c. Rebo: 7 | g. Ahad: 5 |
| d. Kamis: 8 | |

2. Nilai pasaran

- | | |
|--------------|----------------------------|
| a. Legi: 5 | d. Wage: 4 |
| b. Pahing: 9 | e. Kliwon: 8 ⁵⁰ |
| c. Pon: 7 | |

“Neptu wau kagem nentukke wektu seng pas kanggo wiwiti mbangun omah, kanggo tandur, nentukke wektune mantu, perkara jodohan, uga dina kang apik lan kurang apik

⁵⁰Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

kagem mbenjang, kaya rizkine keluarga seng ditinggal mati karo seng luru urip”.

“Neptu tersebut digunakan oleh Komunitas Samin untuk menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan rumah, untuk bercocok tanam, menentukan waktu untuk hari pernikahan, menentukan ketepatan jodoh yang harus dipilihnya, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang. Seperti rezeki keluarga orang yang ditinggal mati”, tutur Mbah Nyari.⁵¹

1. Contoh perhitungan untuk menentukan waktu yang tepat

dimulainya pembangunan rumah sebagai berikut:

- a. tambahkan nilai hari dan pasaran
- b. lihat hasilnya lalu cocokkan dengan konsep yang sudah ada

Hasil perhitungan	Artinya	Keterangan
1	Guru	Berarti orang yang punya rumah akan menjadi sesepuh, orang yang

⁵¹Wawancara dengan Mbah Nyari pada tanggal 28/02/2019 pukul 16:00 WIB.

		berilmu,
2	Ratu	Berarti orang yang punya rumah akan menjadi pejabat, mempunyai kehormatan/kedudukan
3	Rogoh	Berarti rumah yang akan didirikan akan sering kemalingan
4	Sempoyong	Berarti rumah yang akan didirikan tidak kokoh

Contoh :

Apabila akan membangun rumah pada hari Senin Wage, *neptunya* adalah Senin = 4 dan Wage = 4

a. $4+4 = 8$

Maka untuk mengetahui jatuh pada *petungan* apa dengan cara mulai menghitung dari *Guru, Ratu, Rogoh,*

Sempoyong berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 8. Bila dicocokkan dengan rumus yang diatas, maka jatuh di *Sempoyong* berarti rumah yang akan didirikan tidak kokoh.

2. Contoh perhitungan untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli hewan ternak

a. tambahkan nilai hari dan pasaran

b. lihat hasilnya lalu cocokkan dengan konsep yang sudah ada

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	Punuk	Berarti hewan ternak yang akan dipelihara sehat
2	Bengok	Berarti hewan ternak yang akan dipelihara sehat, gemuk dan subur

3	Kuru	Berarti hewan ternak yang akan dipelihara kurus dan kurang sehat
4	Gengges	Berarti hewan ternak yang akan dipelihara kurus, tidak sehat

Contoh :

Apabila akan membeli hewan ternak pada hari Rabu Pahing, *neptunya* adalah Rabu = 7 dan Pahing = 9

a. $7+9 = 16$

Maka untuk mengetahui jatuh pada *petungan* apa dengan cara mulai menghitung dari *Punuk*, *Bengok*, *Kuru*, *Gengges* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 16. Bila dicocokkan dengan rumus yang diatas, maka jatuh di *Gengges* berarti Komunitas *Samin* meyakini

hewan ternak yang dibeli akan kurus dan tidak sehat jika dipelihara.

3. Contoh perhitungan rezeki keluarga yang ditinggal mati oleh tulang punggung keluarganya sebagai berikut:

1. tambahkan nilai hari dan pasaran

3. lihat hasilnya lalu cocokkan dengan konsep yang sudah ada

Sisa perhitungan	Artinya	Keterangan
1	Gunung	Berarti keluarga yang ditinggal rezekinya semakin banyak
2	Jungkur	Berarti keluarga yang ditinggal rezekinya merosot
3	Segoro	Berarti keluarga yang

		ditinggal rezekinya semakin banyak
4	Asat	Berarti keluarga yang ditinggal rezekinya merosot

Contoh :

Apabila suatu keluarga ditinggal meninggal oleh tulang punggung keluarganya pada hari Sabtu Wage, *neptunya* adalah Sabtu = 9 dan Wage = 4

1. $9+4 = 13$

Maka untuk mengetahui jatuh pada *petungan* apa dengan cara mulai menghitung dari *Gunung, Jungkur, Segoro, Asat* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 13. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *Gunung* berarti keluarga yang ditinggal rezekinya semakin banyak.

4. Contoh perhitungan untuk perjodohan

- a. tambahkan nilai hari dan pasaran dua belah pihak
- b. jika sudah didapat *neptunya*, maka lihat hasilnya lalu cocokkan dengan konsep yang sudah ada

Hasil perhitungan	Artinya	Keterangan
1	Etan	Berarti yang kena cobaan suami, seperti suami selingkuh, ekonomi keluarga kurang baik.
2	Kidul	Berarti rumah tangganya bagus, sandang pangan papan terpenuhi dengan baik
3	Tengah	Berarti yang kena cobaan istri, berupa cobaan psikis,

		seperti istri selingkuh
4	Kulon	Berarti yang kena cobaan istri, berupa cobaan fisik, seperti istri sakit-sakitan
5	Lor	Berarti mempunyai keturunan yang baik, unggul

Contoh jika calon mempelai laki-laki lahir pada Sabtu Wage, maka *neptunya* dalah Sabtu = 9 dan Wage = 4 dan calon mempelai perempuan lahir pada Rabu Pahing, maka *neptunya* adalah Rabu =7 dan Pahing = 9

a. $9 + 4 = 13$

b. $\underline{7 + 9 = 16+}$
 $= 29$

Maka untuk mengetahui jatuh pada *petungan* apa dengan cara mulai menghitung *dari Etan, Kidul, Tengah,*

Kulon, Lor berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 29. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *Kulon* berarti yang kena cobaan istri, berupa cobaan fisik, seperti istri sakit-sakitan.

5. Contoh perhitungan untuk memulai bercocok tanam

Pada dasarnya, semua hari dan pasaran bagi Komunitas *Samin* baik untuk memulai bercocok tanam, hanya saja mereka mempunyai cara yang unik dalam memulai bercocok tanam, yaitu dengan menambahkan nilai hari dan pasaran, setelah didapat *neptunya*, maka hari pertama bercocok tanam dimulai dengan menanam benih sebanyak *neptu* yang sudah dihitung tersebut.

Contoh perhitungan untuk memulai bercocok tanam pada Ahad Legi, *neptunya* adalah Ahad = 5, Legi = 5

1. $5 + 5 = 10$

Maka hari pertama bercocok tanam dimulai dengan menanam 10 benih terlebih dahulu oleh pemilik sawah

setelah itu dilanjutkan dengan menanam sejumlah benih yang akan ditanam oleh penggarap maupun pemilik sawah.⁵²

⁵²Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN SISTEM *ABOGE* SEBAGAI PENENTUAN AWAL BULAN PENANGGALAN JAWA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERTANIAN DI KOMUNITAS *SAMIN* DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

A. Analisis Pemahaman Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Penanggalan *Aboge* sebagai media dalam menentukan waktu tentunya tidak lepas dari kaidah yang ditetapkan oleh penyusun penanggalan Jawa Islam (Sultan Agung Hanyokrokusumo). Penanggalan Jawa Islam dan penanggalan Hijriyah memiliki kesamaan yaitu mengacu pada sistem peredaran Bulan (Kamariah), perbedaannya adalah 1 tahun dalam penanggalan Hijriyah berumur 354 hari 8 jam 48 menit atau 354 11/30 hari, sedangkan Penanggalan

Jawa Islam berumur 354 hari 9 jam atau 354 3/8 hari. Agar tahun baru Hijriyah dan Jawa Islam dapat bersamaan (1 Muharram dan 1 Sura) setiap tahun, maka harus ada penyesuaian yang membutuhkan waktu 120 tahun.¹ Sejak tahun 1555 JI sampai sekarang (1952 JI /2019 *Masehi*) telah berganti *era* 120 tahunan yang ke-4 (*Jamngiah, Kamsiah, Arbangiah, Salasiah*).

Atas dasar pemahaman terhadap penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* yang masih klasik dan dianggap masih asli sejak zaman nenek moyang mereka, mengakibatkan para Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur fanatik menggunakan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* tersebut dan memposisikan *Aboge* sebagai falsafah hidup yang harus dijaga dari kepunahan, karena saat ini tidak banyak orang yang tahu tentang *Aboge* bahkan bisa menghitungnya. Selain

¹Nurdin, *Rukyat, Hisab dan Mathla' dalam Perspektif Tarjih*, Samarinda: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2003, hal. 8.

itu, karena mereka juga dapat menentukan hari dan pasaran pada tanggal dan bulan tertentu bahkan puluhan tahun yang akan datang.

Pada dasarnya penanggalan *Aboge* mengacu pada hisab secara astronomis, dimana kalender tersebut didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi yang lamanya sekitar $354 \frac{3}{8}$ hari. Penentuan awal bulannya menggunakan hisab *arithmetic* yang tidak diketahui asal-usul rumusnya.² Dalam aplikasinya sebagai suatu sistem kepercayaan, kalender *Aboge* dijadikan pedoman dalam menentukan hari dan pasaran yang selanjutnya diterapkan dalam perhitungan kejawen. Minimnya pengetahuan tentang konsep penanggalan Jawa Islam sangatlah mempengaruhi eksisnya hisab *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur saat ini. Mereka hanya mengenal hisab Jawa *Aboge* saja, sedangkan teori perubahan tahun dalam kalender Jawa Islam sama sekali

²Ahmad Izzuddin, *Sistem.....*, hal. 39

tidak mereka ketahui. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan para penganut *Samin* yang relatif rendah. Bahkan, hampir sebagian besar orang-orang *Samin* terutama mereka yang sudah lanjut usia dan tidak mengenyam pendidikan formal seperti SD tidak mengetahui penanggalan selain penanggalan Jawa, seperti penanggalan Masehi yang digunakan secara nasional. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka sudah terbiasa menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai patokan kalender harian.

Penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* ini termasuk dalam hisab urfi dimana metode perhitungan bulan Kamariyah tidak berdasarkan gerak faktual Bulan di langit, melainkan dengan mendistribusikan jumlah hari dalam satu tahun Hijriyah ke dalam bulan-bulan Hijriyah berdasarkan pematokan usia bulan-bulan tersebut berselang-seling 30 dan

29 hari antara bulan-bulan ganjil dan genap.³ Hisab urfi ini telah digunakan sejak zaman khalifah kedua, Umar bin Khattab dengan menyusun kalender Islam dengan jangka waktu yang panjang. Meski sangat praktis, namun karena tidak bisa menggambarkan penampakan Hilal, maka hisab ini dianggap kurang akurat untuk keperluan penentuan ibadah.⁴ Hisab urfi ini mengacu pada bilangan hari yang tetap pada setiap bulannya. Dimulai dari bulan Muharram yang berjumlah 30 hari, kemudian Safar 29 hari dan seterusnya, kecuali pada tahun kabisat yang jatuh pada bulan ke-12 berumur 30 hari.⁵ Tidak berbeda dengan penanggalan Jawa Islam yang dimulai dengan bulan Suro berjumlah 30 hari, Sapar 29 hari, Mulud 30 hari, dan seterusnya dengan kaidah bulan ganjil jumlah hari 30 dan bulan genap jumlah hari 29,

³Syamsul Anwar, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. 1, 2008, hal. 92.

⁴Watni Marpaung, *Pengantar.....*, hal. 38.

⁵Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. 1, 2005, hal. 88.

kecuali pada tahun kabisat yang jatuh pada bulan ke-12 berumur 30 hari.

Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur apabila ditanya mengenai buku atau kitab apa yang mereka pelajari atau mereka gunakan sebagai pedoman dalam menentukan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge*, mereka menjawab tidak mempunyai buku khusus yang membahas tentang tata cara dalam menentukan perhitungan *Aboge*. Karena mereka belajar kepada kakek-kakek atau bapak-bapak mereka dengan sistem mengingat pelajarannya tanpa menulis di buku. Ilmu ini mereka sebut dengan *ngelmu titen*.⁶ Maka dari sinilah timbul keyakinan bahwa perhitungan penanggalan sistem *Aboge* sakral dan tidak dapat diubah-ubah sampai kapanpun. Kepercayaan dan keyakinan Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur dalam mengikuti dan menggunakan

⁶yaitu sebuah pengetahuan yang didapat dengan tanpa menulis atau mencatat. Melainkan dari hasil pendengaran yang di ingat sampai hafal. Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 27/02/2019 pukul 11:00 WIB.

penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* masih sangat kental, sehingga masukan-masukan yang datangnya dari luar sering kali sulit untuk diterima oleh Komunitas *Samin* tersebut.

“Nek ditangleti masalah kitab e Aboge niku kados pundi, nggeh kula mboten saged njawab, mergi wong sinaune niku saking tuturane tiyang sepuh, wes dai lakon mben dina yo dadie apal ndewe”.

“Kalau ditanya mengenai kitab Aboge yang dijadikan pedoman, ya saya tidak bisa menjawab, soalnya cara belajar kami itu dengan lisan dari orang tua, juga sudah menjadi kebiasaan sehingga lama-lama hafal diluar kepala”, jawab Mbah Lasio.⁷

Seperti hal nya pada tahun 2013, berdasarkan penuturan Mbah Poso, pernah diadakan Mukhtar Kejawen di Yogyakarta dengan mengundang seluruh masyarakat pengguna penanggalan Jawa Islam, termasuk Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur yang saat itu kehadirannya diwakili oleh Mbah Poso. Dalam mukhtar tersebut menjelaskan mengenai teori-teori penanggalan Jawa Islam termasuk teori perubahan tahun dalam penanggalan Jawa Islam, khususnya

⁷Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 27/02/2019 pukul 11:00 WIB.

penjelasan mengenai penanggalan Jawa Islam sistem *Asapon*. Namun karena menurut Komunitas *Samin*, walaupun penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* jatuhnya sudah tidak bertepatan lagi dengan penanggalan Hijriyah seperti yang dijelaskan dalam muktamar tersebut, tetapi selisih jatuhnya awal bulan tidak terlalu jauh, hanya terpaut satu-dua hari. Bagi mereka hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena mereka juga menganggap hal tersebut bagian dari akibat perubahan kondisi alam yang sudah tidak seperti dahulu lagi.

Kepercayaan dan keyakinan mengenai kesakralan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* di Komunitas *Samin* juga dapat dilihat saat bulan Suro. Komunitas *Samin* sangat menghindari bulan Suro dalam menjalankan aktivitas-aktivitas tertentu. Misalnya melaksanakan pernikahan, hari untuk memulai bercocok tanam dan lain-lain. Mereka takut akan terjadi akibat yang buruk dikemudian hari apabila menjalankan kegiatan yang dimaksud pada bulan Suro.

“*Nek wulan Suro, wong Samin niku mboten wanton ngadakke manten, nopo meleh nandur kok ten awal tahun, niku mboten pareng kageme wong Samin, mergi kagem ngindari kabeh perkoro seng mboten dikarep*”.

Jika bulan Suro, orang Samin tida berani melaksanakan pernikahan, apalagi hari untuk memulai bercocok tanam, karena untuk menghindari perkara-perkara yang tidak diinginkan”.⁸

Selain kepercayaan dan keyakinan, kebanyakan penganut *Samin* memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, bahkan hampir sebagian besar orang-orang *Samin* yang sudah *sepuh*/tua tidak mengenyam pendidikan formal seperti SD dan kebanyakan dari mereka tidak bisa menulis atau membaca. Hal ini wajar karena sistem belajar yang dilakukan dahulu hanya melalui mulut ke mulut tanpa menulisnya. Dengan sebutan *ngelmu titen*. Bisa kita lihat bahwa penganut *Aboge* kebanyakan adalah orang-orang tua yang masih hidup sampai sekarang. Dengan minimnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki tentang perhitungan kalender Jawa Islam menurut prosedur yang sebenarnya menjadi

⁸Wawancara dengan Mbah Nyari 28/02/2019 pukul 16:00 WIB.

salah satu alasan eksistensi sistem penanggalan Jawa Islam *Aboge*.

Para Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur masih murni menggunakan hisab *Aboge* dalam penentuan awal bulan penanggalan Jawa Islam. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka sudah terbiasa menggunakan penanggalan Jawa Islam sebagai patokan kalender harian. Berbeda dengan aliran-aliran lokal lain, seperti penganut *Aboge* yang ada di Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa, berdasarkan penelitian Ahmad Izzuddin, *Aboge* di dusun tersebut dalam menentukan awal bulan juga berdasarkan *rukyyat hilal* (observasi dengan mata telanjang saat Matahari tenggelam dengan prinsip sudah *mletek/ pletek*).⁹ Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah* di Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur yang

⁹Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyyah Kejawaen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambara Jawa Tengah)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.

memadukan dua metode yakni bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa Islam (*Aboge*) dan *rakyat hilal* (observasi hilal dengan mata telanjang saat tenggelamnya matahari).¹⁰

Pada dasarnya *Aboge* bukanlah ajaran kepercayaan atau bahkan aqidah, namun hanya sebuah sistem perhitungan. Begitu juga yang berlaku di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur yang menganggap *Aboge* sebagai sebuah sistem perhitungan, namun harus dilestarikan sebagai suatu warisan dari leluhur. Kentalnya tradisi Islam Jawa di Komunitas *Samin* ini menimbulkan pemikiran masyarakat yang pragmatis dan fanatik terhadap *Aboge*. Keterbatasan tingkat pendidikan mayoritas Komunitas *Samin* yang sebagian besar tidak pernah mengenyam bangku sekolah formal seperti SD

¹⁰Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo, Semarang: 2012, td.

semakin menambah alasan mengakarnya *Aboge* di daerah tersebut.

Ketika diadakan pembenaran mengenai konsep perhitungan penanggalan Jawa Islam yang sesungguhnya, mereka mendengarkan dan mencermati dengan baik tetapi tidak diamalkan dan lebih memilih untuk tetap menganut perhitungan *Aboge* tersebut. Hal ini tidak lebih karena segala perhitungan kejawen yang berbasis *Aboge* sudah menjadi keyakinan dan kebiasaan yang tertanam sejak kecil. Seperti yang telah kita ketahui, hal yang berkaitan dengan keyakinan dan kebiasaan yang sudah lama mengakar akan sangat sulit dirubah kecuali melalui alih generasi, itupun membutuhkan waktu yang sangat lama. Fenomena ini sukar untuk diluruskan, sebab kepercayaan genetis yang diperoleh sejak mereka lahir dari orang tua seolah menjadi dasar mengakarnya penggunaan penanggalan *Aboge*. Dengan kata lain, *Aboge* bagi Komunitas *Samin* berkedudukan sebagai

falsafah hidup yang akan tetap dilestarikan. Bahkan, akan tetap hidup puluhan atau ratusan tahun yang akan datang apabila tidak segera diadakan regenerasi secara intensif dalam bidang keagamaan dan sains/pengetahuan modern.

Sehingga bagi Komunitas *Samin*, penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* tidak hanya berperan sebagai suatu patokan kalender harian mereka, akan tetapi juga mereka gunakan sebagai patokan dalam memutuskan berbagai urusan mereka, mengenai baik buruknya sesuatu atau yang sering disebut dengan Petangan Jawi. Seperti ketika hendak mendirikan rumah, membeli hewan ternak, melaksanakan perjodohan/pernikahan, memulai bercocok tanam, dan lain-lain. Konsep pemahaman ini terbangun dari pola kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang sangat lama. Begitu pula dengan ritualisasi-ritualisasi atau upacara adat seperti *Deder* dan *Salin Sandhangan* yang juga mereka lakukan berdasarkan perhitungan *Aboge*. Hal

tersebut sebagai usaha/*wasilah* dengan harapan apa yang mereka lakukan mendapatkan hasil yang sesuai maksud dan juga wujud syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Komunitas *Samin* juga mengimplementasikan penanggalan Aboge untuk ritual dalam rangka menyambut bulan Poso dan Sawal. Karena sehari sebelum dan sesudah pelaksanaan Puasa, mereka melakukan ritual *bancaan*¹¹ sebagai dimulainya tirakat dan bongkar tirakat. Sedangkan untuk penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri, mereka mengikuti keputusan pemerintah, yang dalam hal ini Kementrian Agama. Hal ini sama dengan masyarakat Islam Jawa yang berada di kalangan Kraton Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Namun juga tetap

¹¹Bancakan adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan dengan problem pemerataan terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara bamcakan dimaksudkan untuk menghindari hal tersebut. Baca Budiono Hadisutrisno, *Islam.....*, hal. 38.

mengikuti keputusan pemerintah dalam hal penentuan puasa Ramadhan dan Idul Fitri.

Dari uraian diatas, penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* ini digunakan oleh Komunitas *Samin* untuk berbagai keperluan, diantaranya:

1. Kalender harian

Fungsi ini sebagaimana fungsi penanggalan-penanggalan pada umumnya, karena pada dasarnya sebuah penanggalan merupakan sebuah sistem pengorganisasian waktu yang memuat daftar hari dan bulan dalam setahun. Hanya saja pada penanggalan Islam Jawa yang dipakai di Komunitas *Samin* tidak diterbitkan atau dicetak layaknya kalender pada umumnya, sehingga mereka mengandalkan ingatan mereka dalam menerapkan penanggalan tersebut untuk segala aktivitas mereka.

2. Penentuan hari-hari upacara keagamaan

Dalam Komunitas *Samin*, upacara-upacara keagamaan masih sangat eksis dipertahankan. Upacara-upacara keagamaan sangat penting bagi Komunitas *Samin* karena termasuk salah satu *wasilah/cara* mereka berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, juga wujud apresiasi terhadap peninggalan kebudayaan para leluhur. Upacara-upacara keagamaan tersebut tidak sembarangan dilaksanakan. Ada waktu-waktu tertentu yang bersifat rutin setiap tahunnya. Diantara upacara-upacara tersebut yang paling dikenal karena dilaksanakan dalam skala besar dan siapapun boleh mengikuti perayaan atau *hajatnya*, yaitu *Deder* yang dilaksanakan pada malam Selasa Kliwon pertama di bulan Suro.

3. Petangan Jawi

Selain diterapkan untuk keperluan-keperluan seperti sebagaimana dijelaskan diatas, penanggalan Jawa Islam ini juga mempunyai fungsi lain yang disebut dengan Petangan

Jawi yaitu suatu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan maupun tahun. Petangan Jawi ini erat kaitannya dengan primbon yang merupakan warisan leluhur Jawa. Meskipun Petangan Jawi ini tidak mutlak kebenarannya, namun bagi Komunitas *Samin* hal ini tidak bisa diremehkan karena merupakan catatan para leluhur yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman yang terjadi selama puluhan bahkan ratusan tahun, sehingga sampai saat ini Komunitas *Samin* masih mempertahankannya.

4. Penentuan ritual untuk menyambut awal puasa Ramadhan dan Idhul Fitri

Sebagai contoh untuk mengetahui jatuhnya 1 Poso 1952 JI, maka mereka menggunakan rumus *Sanemro* (*Pasa* 6-2). Maka 1 Poso 1952 JI jatuh pada hari Senin (dihitung dari Rabu), pasaran Pahing (dihitung dari Legi). Oleh sebab itu, pada sore harinya sebelum bulan Poso yaitu hari

Minggu, mereka mengadakan *bancakan* dengan membuat nasi bungkus beserta lauk untuk dibagikan kepada tetangga dekat sebagai *buka tirakat* untuk awal puasa Ramadhan. Sedangkan untuk pelaksanaan puasanya mereka mengikuti keputusan pemerintah. Begitu juga dalam hal *tutup tirakat* yang dilaksanakan pada hari terakhir bulan Poso menurut penanggalan *Aboge*. Untuk pelaksanaan Idul Fitri mereka juga mengikuti keputusan pemerintah. Yaitu dengan cara menentukan jatuhnya jatuhnya hari pada 1 Sawal 1952 JI dengan rumus *Waljiro (Sawal 1-2)*. Maka 1 Sawal 1952 JI jatuh pada hari Rabu (dihitung dari Rabu), pasaran Pahing (dihitung dari Legi). Oleh sebab itu, pada hari Selasa sore mereka mengadakan *bancakan* untuk *tutup tirakat*.

Beberapa penjelasan mengenai penggunaan penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* diatas dapat ditarik kesimpulan terhadap beberapa faktor yang melatarbelakangi

dipertahankannya penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* di Komunitas *Samin*, yaitu:

1. Faktor penghormatan kepada leluhur

Dalam Komunitas *Samin*, orang yang mempunyai pengetahuan supranatural disebut “*wong tuwa*”. Dalam kelompok ini, strata didasarkan pada pengetahuan atau *ngelmu* atau kesaktian yang luar biasa. Tatanan ini diakui oleh Komunitas *Samin* sebagai tatanan yang baik dan harus dihormati, serta merupakan tiyang penyangga utama dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, mereka sangat memegang teguh ajaran leluhur. Sebagaimana dijelaskan oleh Darsono Wisadirana, masyarakat pedesaan yaitu masyarakat yang bersifat homogen, tertib dan tentram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan serta menolak

segala bentuk pembaharuan, meskipun dalam kenyataan anggapan-anggapan tersebut tidak selalu benar.¹²

Selain itu, menurut Clifford Geertz, masyarakat kejawan atau Islam *abangan* memiliki kepercayaan yang bersifat longgar dengan menerima unsur-unsur kepercayaan tradisional pra Islam dalam wujud hubungan tingkah laku sosial sehari-hari.¹³ Juga karena kejawan merupakan suatu keyakinan yang cenderung kearah mistik. Menurut Prof. Dr. Sri Suhandjati, terdapat kelompok di masyarakat Jawa dalam menghadapi dampak dari globalisasi terhadap budaya Jawa, yaitu kelompok yang menentang masuknya gaya hidup global yang individualistik dan materialistis. Mereka ini kemudian membentuk kelompok yang menggunakan identitas Jawa, seperti penggunaan bahasa Jawa dan

¹²Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press, 2002, hal.41.

¹³Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 35

tradisi Jawa dalam ritual tertentu, terutama dalam siklus kehidupan mulai lahir sampai kematian. Tradisi Jawa yang diwarisi dari orang tua tetap dilestarikan, meskipun diantara mereka mengaku tidak mengetahui maksud dari upacara/tradisi yang dilakukannya. Mereka melakukan tradisi itu untuk menghormati orang tua dan nenek moyangnya yang sudah tiada.¹⁴ Dalam hal ini, dapat dilihat dalam kehidupan Komunitas *Samin* sebagai bagian dari masyarakat kejawen atau Islam *abangan*.

2. Faktor pemahaman keagamaan

Komunitas *Samin* masih menggunakan penanggalan Jawa Islam dalam berbagai aktivitas, mulai dari penentuan upacara/tradisi keagamaan, penentuan baik buruknya sesuatu hingga penentuan ritual untuk menyambut bulan-bulan ibadah seperti bulan Poso dan

¹⁴Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 134.

bulan Sawal. Belum adanya tokoh agama yang berusaha untuk melakukan pembaharuan dan pemurnian kembali ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan Komunitas *Samin* sendiri juga merupakan faktor eksisnya penanggalan Jawa Islam *Aboge* ini. Sehingga masih kentalnya masalah-masalah agama yang berbau praktek kejawen. Karena sesungguhnya penanggalan Jawa Islam merupakan produk budaya kejawen yang memadukan unsur Jawa asli, Hindu dan Islam yang dipopulerkan penggunaannya di tanah Jawa oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, sehingga dalam penggunaannya pun tidak banyak menuai kritik baik dari para penganut kejawen dan khalayak umum saat itu.

Kejawen sendiri merupakan campuran kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, yaitu Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Diantara agama pendatang tersebut, percampuran yang paling dominan terjadi ialah

dengan agama Islam. Meski berupa percampuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri. Percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa oleh para ahli biasanya dirumuskan atau disebut dengan teori sinkretisme. Sebutan sinkretisme sebetulnya mengandung semacam anggapan seolah-olah bahwa agama Islam tidak lagi tampil sebagai agama dalam wujud asli, tetapi muncul dalam wujud yang sudah tercampur dengan unsur-unsur di luar agama Islam itu sendiri.

Menurut Mulder, kepercayaan Jawa sebelum banyak terpengaruh dengan agama-agama besar telah mempunyai pandangan hidup yang disebut dengan kejawen atau jawanisme. Kepercayaan Jawa ini bersifat mencari penyesuaian dan toleran. Didasari oleh sikap yang dimiliki tersebut, kepercayaan Jawa ini merupakan

pijakan yang baik untuk menerima masukan-masukan baru dari agama-agama besar.¹⁵ Islam Jawa sebagai salah satu variasi dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syariat dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam. Daya penerimaan masyarakat Jawa sangat lentur, yaitu budaya yang terbuka untuk menerima budaya luar tanpa kehilangan jati diri kebudayaan Jawa. Mistik merupakan salah satu hasil dari proses pembentukan kebudayaan religi di Jawa. Hal ini juga menyebabkan munculnya mistik baru yakni mistik Islam

¹⁵Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: RaSAIL, 2008, hal. 78.

kejawan yang disebabkan oleh adanya interaksi tarik ulur antara dua jenis lingkungan diatas.¹⁶

3. Faktor pengetahuan

Banyak faktor yang menyebabkan Komunitas *Samin* masih mempertahankan penanggalan Jawa Islam *Aboge* dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tingkat ilmu pengetahuan Komunitas *Samin* pada umumnya masih rendah, maka masih sukar untuk menerima masukan-masukan dari luar yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penanggalan Jawa Islam. Juga dalam berbagai kegiatan, mereka masih mempercayai *petung* yang kebenarannya susah untuk dirasionalkan.

Bagi masyarakat yang berpendidikan relatif tinggi, kebenaran harusnya dapat diukur dan

¹⁶Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012, hal. 27-29.

dipertanggung jawabkan secara akademik. Masyarakat yang sudah maju, maka cara mengatasi masalah dilakukan secara rasional, seperti dengan ilmu pengetahuan.¹⁷ Bagi masyarakat Jawa golongan berpendidikan, tradisi Petangan Jawi sudah tidak diperlukan lagi karena mereka sudah berpikir rasional dan segala sesuatunya harus terukur.

4. Faktor kemudahan dan kepastian

Penerapan penanggalan Jawa Islam di Komunitas *Samin* tidak mensyaratkan penampakan Hilal seperti penganut *Aboge* yang ada di Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa dan tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah* di Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur yang memadukan dua

¹⁷Muhamad Eri Rohman, *Neptu dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)*, Skripsi Sarjana Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah UIN Malang, 2008, hal. 61, td.

metode yakni bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa Islam (*Aboge*) dan *rakyat hilal* (observasi hilal dengan mata telanjang saat tenggelamnya Matahari).

Pada dasarnya penanggalan ini tidak mempunyai kriteria dalam penampakan Hilal yang dikemas dalam bentuk perhitungan atau hisab sebagaimana yang diterapkan oleh pemerintah dengan mengusung kriteria imkan al-rakyat yang mensyaratkan Hilal kemungkinan dapat dirakyat dengan tiga ketentuan, yaitu pertama batas minimal ketinggian Hilal pada saat Matahari terbenam adalah 2° . Kedua, selisih jarak Bulan dan Matahari (sudut elongasi) minimal 3° . Ketiga, umur minimal Bulan 8 jam (dihitung sejak terjadinya ijtimak sampai Matahari tenggelam), atau madzhab hisab dengan kriteria wujudul hilal yang dipegang oleh Muhammadiyah yang cukup mensyaratkan Hilal diatas ufuk dengan ketinggian diatas 0° maka Hilal sudah

dianggap wujud atau sudah dianggap masuk awal bulan.¹⁸

Atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa penanggalan Jawa Islam ini bersifat pasti dalam setiap penentuan perhitungannya, sehingga jika mengaplikasikan sistem penanggalan ini untuk penentuan hari-hari upacara /ritual keagamaan dan sebagainya, maka akan dapat langsung dipastikan jatuhnya hari dan pasarannya kapanpun tahunnya. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari penanggalan Jawa Islam. Atas dasar kemudahan dan kepastian dalam setiap perhitungannya, penanggalan ini dianggap representatif oleh penganut *Samin* dalam menentukan berbagai aktivitas kegiatan/upacara rutin tanpa harus mempermasalahkan Hilal sudah nampak atau belum.

¹⁸Muhammad Rasyid, *Sistem dan Penerapan Kalender Islam Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, Thesis Magister UIN Walisongo, Semarang: 2016, hal. 151, td.

B. Implementasi Penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* Dalam Pertanian Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Umumnya pengimplementasian penanggalan Jawa Islam juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana seperti kekeringan, banjir, wabah penyakit, atau serangan hama tanaman yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu yang dikenal dengan sebutan *mangsa*. Penanggalan dengan sistem *mangsa* ini sebenarnya telah diciptakan oleh orang Jawa sebelum bangsa Hindu datang di pulau Jawa. Perhitungan *mangsa* ini bisa dikatakan kalendernya kaum tani yang dimanfaatkan untuk pedoman memulai bercocok tanam dan keperluan-keperluan lainnya.¹⁹

¹⁹Purwadi, *Petungan Jawa: Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006, hal. 11.

Komunitas *Samin* merupakan komunitas kaum tani yang dalam mengetahui jatuhnya musim kemarau dan penghujan yang memiliki kaitan erat dengan musim tanam, mereka mengamati letak Rasi Bintang saat malam hari. Hal tersebut juga termasuk bagian dari ilmu *titen* yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Sehingga selain gejala alam tertentu, para petani *Samin* juga memanfaatkan tanda-tanda alam yakni jajaran Bintang yang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menandai terjadinya pergantian musim. Kemunculan Rasi Bintang tertentu bagi para petani *Samin* digunakan untuk memulai musim tanam mereka.

Pengelompokan Bintang-Bintang menjadi rasi bintang sebenarnya cukup acak, dan kebudayaan yang berbeda akan memiliki Rasi Bintang yang berbeda pula, sekalipun beberapa ada yang sangat mudah dikenali karena biasanya seringkali ditemukan. Orang-orang pada masa lalu telah menggolongkan Bintang-Bintang yang bergerombol

menjadi Rasi Bintang yang pada masing-masing rasi juga telah diberi nama. Melalui pengamatan, bangsa-bangsa mulai menemukan bahwa Rasi Bintang dapat dijadikan sebagai penanda dalam perhitungan waktu.²⁰

Munculnya Rasi Bintang *Luku* bagi petani *Samin* menandakan saatnya menanam padi. Karena biasanya munculnya Rasi Bintang *Luku* menandakan akan datangnya musim hujan. Rasi Bintang ini dinamakan Luku, karena penampakan Rasi Bintang ini mirip dengan alat pembajak sawah. Di daerah lain, Rasi Bintang ini disebut dengan *Waluku* dan *Tenggale*.²¹ Dalam dunia astronomi, bintang Luku disebut juga dengan Rasi Bintang Orion yang dalam bahasa Yunani berarti sang pemburu²².

²⁰Danang Endarto, *Pengantar Kosmografi*, Solo: UNS Press, 2005, hal. 24.

²¹Abdul Kohar, *Penanggalan Rowot Sasak dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Waktu Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)*, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2017, hal. 98, td.

²²Winardi Sutantyo, *Bintang-bintang di Alam Semesta*, Bandung: Penerbit ITB, hlm. 4.

Untuk kita yang tinggal di Indonesia, kita bisa mencarinya di langit bagian Barat Daya. Bintang ini digambarkan mirip alat pembajak sawah dengan 3 buah Bintang terang yang segaris pada bagian sabuk rasi Orion, yaitu Alnilam, Mintaka, dan Alnitak. Rasi Bintang ini dapat diamati mulai bulan November – Februari.²³ Apabila dilihat di langit 85° LU dan 75° LS, pada Januari – Februari, Bintang *Luku* akan tampak paling jelas pada pukul 21.00 WIB.²⁴ Tenggelamnya Bintang ini oleh Komunitas *Samin* ditandai dengan fisik sapi yang mulai melemas, sapi sudah mulai mudah lelah untuk membajak sawah, maka sapi harus segera *dibancaki*²⁵. Logika dari sapi yang sudah mulai lelah sebagai pertanda akan habisnya musim hujan karena kondisi

²³<https://bobo.grid.id/read/08934769/orion-si-pemburu-rasi-bintang-yang-paling-terang-di-langit-malam?page=all> diakses pada 9/05/2019 pukul 16:00 WIB.

²⁴Salamun Ibrahim, *Ilmu Falak: Cara Mengetahui Awal Bulan, Awal Tahun, Musim, Kiblat dan Perbedaan Waktu*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003, hlm. 28.

²⁵Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 04/05/2019 pukul 16:00 WIB.

cuaca yang sudah mulai berubah menuju musim kemarau juga karena sapi sudah diajak untuk membajak dan menggarap sawah dari awal musim tanam padi hingga musim panen. Hal itu juga menandakan akan munculnya Bintang *Wuloh*. Mereka mengamati bahwa setelah menghilang dari pandangan, penampakan yang jelas dari Bintang *Luku* akan berjarak tepat sebulan setelah Bintang *Wuloh* tenggelam.

Sedangkan Bintang *Wuloh* bagi Komunitas *Samin* menandakan akan datangnya musim kemarau. Tanda munculnya Bintang ini yaitu banyaknya orang yang terkena penyakit demam, terutama anak-anak, disebut juga dengan musim pancaroba. Tanda lain dari munculnya Bintang ini yaitu tenggelamnya Bintang *Luku* dengan ditandai hujan deras dengan kondisi alam yang sudah jarang hujan, maka saatnya Bintang *Wuloh* untuk muncul. Bagi Komunitas *Samin*, ketika sudah melihat Bintang ini menandakan

saatnya bagi mereka untuk menanam umbi-umbian maupun palawija, seperti ketela, jagung, kedelai, dan lain-lain. Penampakan dari Bintang ini biasanya berbentuk mengempal dan berkumpul. Jika masih di bulan Juni-Juli, maka penampakan Bintang ini disebelah Timur. Puncak munculnya di bulan September-Oktober. Sedangkan tenggelamnya Bintang ini disebelah Barat. Cahayanya digambarkan seperti mekarnya bunga.

Di beberapa daerah di Indonesia menyebut Bintang *Wuloh* sebagai Bintang *Biduk* dan Bintang *Rowot*.²⁶ Sedangkan dalam dunia astronomi, Bintang *Wuloh* dinamakan Asterism Pleiades. Pleiades merupakan Rasi Bintang yang terbuka yang terusun dengan tujuh Bintang utama yaitu Alcyone, Celaeno, Electra, Maia, Merope,

²⁶Abdul Kohar, *Penanggalan.....*, hal. 98, td.

Taygita, dan Sterope.²⁷ Pada malam yang cerah Pleiades dapat dengan mudah diamati pada ketinggian sekitar 10° Utara-Barat dari Bintang Aldebaran. Kelompok Bintang ini jumlahnya lebih banyak daripada yang dapat dilihat oleh mata telanjang, berjarak sekitar 380 tahun cahaya dari Bumi.²⁸

Sekitar tahun 1846, astronom Jerman Madler melihat bahwa Bintang-Bintang Pleiades tidak tepat terukur gerak relatifnya satu dengan yang lain atau dengan Bintang Alcyone di pusat kelompok (yaitu mereka semua bergerak di arah yang sama). Kelompok Bintang yang bergerak bersama-sama disebut gugus. Astronomi modern telah menunjukkan bahwa konstituen Bintang Pleiades diperkirakan akan berpisah dalam jangka waktu 250 juta

²⁷<https://singularination.blogspot.co.id/2016/01/pleiades-antara-sains-dan-mitologi.html?view=classic/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019 Pukul 10:00 WIB.

²⁸Artikel Jhon Hartnet, *Pleiades and Orion: Bound, Unbound, or ?*, 2004 atau dapat di akses di https://j18_2_44-48.com/

tahun. Oleh karena itu, Pleiades adalah gugus Bintang yang terbuka atau tidak terikat. Artinya, gerakan dan kecepatan dari penyusun gugus Pleiades tidak dapat tetap karena gaya gravitasi diantara mereka tidak cukup untuk terus bersama-sama (dikenal dengan Cluster) dalam jangka panjang.²⁹

Pleiades sudah diamati sejak ribuan tahun yang lalu mulai dari bangsa Babilonia. Di Babilonia, Pleiades dikenal sebagai “Star of Stars”, yang dianggap sebagai bagian pemimpin di langit malam. Orang-orang Mesir kuno percaya bahwa ini adalah perwujudan dari Dewi Neith, “Surga Ilahi Surga”. Dalam mitologi Yunani, Pleiades mewakili tujuh putri Titans (Atlas dan Pleione). Nama mereka berarti yang berlayar karena cara para bintang berlayar melintasi langit.³⁰

²⁹Artikel Jhon Hartnet, *Pleiades and Orion: Bound, Unbound, or ?*, 2004 atau dapat di akses di https://j18_2_44-48.com/

³⁰<https://www.ancient-code.com/nebra-sky-disk-pleiades/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 11:00 WIB.

Oleh Komunitas *Samin*, setiap Rasi Bintang memiliki arti sendiri-sendiri. Komunitas *Samin* tidak hanya menggunakan peristiwa Rasi Bintang saja dalam menentukan musim. Ada beberapa peristiwa lain juga yang dipercaya menyertai munculnya Rasi Bintang tertentu. Misalnya Bintang *Biduk* untuk menunjukkan arah Utara dan Bintang *Gubug Penceng* untuk menunjukkan arah Selatan. Di daerah lain, Bintang *Gubug Penceng* disebut sebagai Bintang *Lumbung*. Dalam dunia astronomi, Bintang *Biduk* dinamakan rasi Crux yang dikenal sebagai rasi Salib dan bintang *Gubug Penceng* disebut Ursa Major atau bahasa lainnya juga disebut dengan Beruang besar. Juga Bintang *Kemukus* bagi Komunitas *Samin* sebagai pertanda jika orang yang dianggap penting dalam suatu tatanan kehidupan meninggal. Dalam ilmu astronomi, Bintang

Kemukus ini dikenal dengan nama Komet atau Bintang berekor.³¹

Keberadaan perhitungan *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan komunitas tersebut. Perhitungan *Aboge* tersebut selain sebagai pedoman penanggalan sehari-hari, para Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur juga mengimplementasikan penanggalan Jawa Islam *Aboge* untuk menentukan waktu yang tepat dalam menjalankan tradisi keagamaan, menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan rumah, dimulainya bercocok tanam, menentukan waktu untuk hari pernikahan, menentukan ketepatan jodoh seseorang, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang. Seperti rezeki keluarga orang yang ditinggal mati.

³¹<https://langitselatan.com/2015/10/24/komet-van-java-lintang-kemukus-dan-legenda-keris-pusaka-majapahit/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 12:00 WIB.

Sedangkan dalam menentukan awal bulan yang didalamnya terdapat ibadah wajib, seperti penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal, mereka mengikuti ketetapan pemerintah yang dalam hal ini melalui pengumuman *itsbat* kementerian agama. Sedangkan dalam menyambut awal bulan Ramadhan dan Syawal, mereka mempunyai tradisi khusus, yaitu sore hari di awal dan akhir bulan Poso, mereka mengadakan tukar *berkat/bancakan* kepada sesama orang *Samin* sebagai persiapan tirakat puasa Ramadhan dan wujud syukur telah melaksanakan tirakat puasa Ramadhan. Pada prinsipnya, *Aboge* adalah sebuah kaidah yang ditentukan untuk menghitung permulaan tahun dalam penanggalan Jawa Islam. Tetapi selain untuk menentukan kapan pergantian bulan, hari, dan pasaran, juga ada sederetan perhitungan dibalik sistem *Aboge* ini yang sering disebut Petangan Jawi.

Petangan Jawi ini sudah berlaku sejak dahulu sebelum bangsa Hindu datang, yang merupakan kalender asli orang Jawa yang dicatat oleh para leluhur untuk menentukan hari baik dan buruk yang dihimpun dalam sebuah primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbu, berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.³² Pada hakikatnya primbon tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Primbon sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut ataupun mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Maha Pengatur segenap makhluk dengan *qadrat dan iradatNya*.³³

³²Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Horoskop Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010, hal. 14.

³³Budiono Hadisutrisno, *Islam.....*, hal. 188.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mbah Poso saat penulis melakukan wawancara. Menurut Mbah Poso, Petangan Jawi memang asalnya dari *titen* alam yang berhubungan dengan keadaan benda-benda langit atau benda-benda yang bergerak di alam kemudian orang-orang yang punya *titikan* mengamati alam dan muncullah suatu perhitungan, pengamatan seseorang yang mampu *nitenti*/memahami alam yang sesuai dengan keadaan nyata tersebut.

“Makane pitung mau orak 100% bener gui yo mau, mergo ana kaitane mbi alam, mbok sampek kapanpun tetep iseh bertumpu mbi alam, kanton tergantung alame pripun, lah makane nek pitung niku kalkulasine mboten 100% tapi kebenarannya 75% niku cocok. Seng 25% niku kanton dipasrahke alam, lah seng 75% niku kepastian pitung, nggeh ampon nek diitung ngene ampon karuan bener, teseh enten kekuasaan seng kuoso, seng penting angger wes diitung njur dilakoni banjur dipasrahke alam. Kados misal tandur, kok petunge niku hawane cocok nandur pari, yo angger dilakoni nandur pari, banjur nandur dipasrahke marang alam, lah niki usaha nggeh budaya wong Sikep mbak”.

“Maka dari itu, Petangan Jawi kebenarannya tidak 100%, karena ada kaitannya dengan alam, sampai kapanpun kita

*tetap masih bergantung dengan kondisi alam, maka dari itu kalkulasi kebenaran itu tida 100% benar, namun 75%, yang 25% itu keadaan alam. Jadi, walaupun kita sudah menghitung sesuatu berdasarkan petung, tidak pasti benar/tepat, masih ada kekuasaan dari yang Maha Kuasa. Seperti saat musim tanam, jika pitung itu cocok untuk menanam padi, maka tugas kita ya menanam padi, lalu dipasrahkan saja ke alam, itu tadi merupakan usaha sekaigus budaya orang Sikep”.*³⁴

Petangan Jawi yaitu suatu penanggalan orang Jawa yang berupa rangkaian dan bermacam-macam petangan seperti Wuku, Peringkelan, Padewan, Pranotomongso dan sebagainya.³⁵ Ada juga yang menyebutkan Petangan Jawi sebagai suatu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata mangsa, Wuku, dan lain-lain. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.³⁶ Pada dasarnya, penentuan Petangan Jawi yaitu untuk

³⁴Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

³⁵Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan.....*, hal. 236.

³⁶Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop.....*, hal. 14.

mempermudah dalam membuat perhitungan sehingga dapat menentukan saat-saat yang baik ataupun yang tidak baik dalam memulai aktifitas tertentu.

Dalam penanggalan Jawa, hari dan pasaran sudah mempunyai nilai sendiri-sendiri. Yang kemudian apabila dijumlahkan akan menentukan nilainya. Penjumlahan nilai hari dan pasaran tersebut dinamakan *neptu*.³⁷ Adapun istilah *neptu* berasal dari kata yang berarti sesuai, sebagaimana orang dalam sebuah bilangan menyebut $2 \times 2 = 4$, ini adalah sesuai. Adapun *neptu* hari dan pasaran, kalau *neptu* hari dimulai pada *neptu* 3 sampai 9, *neptu* pasaran dari 4 sampai 9, cara penyusunan ini, menurut penemuan ahli nجوم dan sarjana ilmu perhitungan (primbon), tidak semata-mata berdasarkan urutan hari Minggu sebagai hari pertama dan pasaran Legi sebagai pasaran pertama juga. Dari penemuan ahlinya maka

³⁷Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

hadirlah suatu perhitungan *neptu* hari dan pasaran, yang kemudian menjadi pedoman untuk memperhitungkan segala macam perhitungan (primbon) yang banyak dianut oleh masyarakat pulau Jawa (orang Jawa) khususnya.³⁸ Adapun contoh Petangan Jawi yang diimplementasikan dalam tradisi kehidupan sehari-hari di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur yaitu perhitungan untuk menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan rumah, perhitungan untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli hewan ternak, perhitungan rezeki keluarga yang ditinggal meninggal oleh tulang punggung keluarganya, perhitungan untuk perjodohan, perhitungan hari pernikahan dan perhitungan untuk memulai bercocok tanam.

Setelah dapat menentukan musim yang cocok dalam bercocok tanam dengan mengamati penampakan Bintang

³⁸Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop.....*, hal. 24-25.

Luku dan *Wuloh* di langit, selanjutnya Komunitas *Samin* menerapkan Petangan Jawi untuk memulai bercocok tanam. Misal akan memulai bercocok tanam pada Ahad Legi, maka neptunya adalah 10 (Ahad = 5, Legi = 5). Maka hari pertama bercocok tanam dimulai dengan menanam 10 benih terlebih dahulu oleh pemilik sawah setelah itu dilanjutkan dengan menanam sejumlah benih yang akan ditanam oleh penggarap maupun pemilik sawah. Hal tersebut memiliki makna filosofi bagi mereka, yaitu sebagai cara mereka dalam meminta izin kepada Bumi yang telah banyak memberi sumber kehidupan, agar apa yang mereka tanam dapat menuai hasil yang baik, bisa mencukupi segala kebutuhan mereka beserta anak cucu.

“Patokan dino tandur iku diwiwiti karo neptu dino lan pasaran mulaine tandur, umpami neptu dino lan pasarane kuwi jumlahe ana 10, yo tandur awale 10 cublekan, dipodokke karo 10 jarak kui mau, kedah seng tandur 10 cublekan kui yo seng nduwe sawah karo dipasrahke Bumi kui mau, banjur diteruske wong tandur laine yo orakpopo, mergo Bumi iku ibu seng gemati, sampeyan sungkemi

nyampek mati, mergo sampeyan mimik maem iku seko ibu seng gemati kui mau”,
“Patokan untuk memulai bertani itu disesuaikan dengan jumlah neptu hari dan pasaran mulainya bertanam, misalnya neptu hari dan pasaran itu jumlahnya ada 10, maka dihari pertama bertanam itu berjumlah 10 tanaman yang akan ditanam, disamakan dengan jumlah neptu hari dan pasaran tadi, yang menanam awal 10 tanaman itu harus pemilik sawah karena harus meminta izin kepada Bumi, lalu untuk bertanam selanjutnya bisa dilanjutkan oleh pemilik sawah maupun penggarapnya, karena Bumi itu ibu yang memberi segalanya, yang manusia hormati sampai mati, karena manusia itu minum dan makan dari ibu yang memberi segalanya itu”, tutur Mbah Lasio.³⁹

Selain itu, makna dari penentuan hari bercocok tanam itu sebagai salah satu usaha mereka dalam memulai bercocok tanam, karena bagi mereka segala sesuatu itu membutuhkan waktu dan saat yang tepat, maka dengan jalan *petung* inilah salah satu usaha untuk mendapatkan hasil/panen yang baik dalam bercocok tanam. Dalam hal bercocok tanam, para Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur juga sangat menghindari awal Suro untuk memulai bercocok tanam. Karena bagi mereka, awal tahun

³⁹Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

penanggalan Jawa itu disebut dengan *tompo seren*, yaitu permulaan hari awal tahun untuk istirahatnya orang tani *Samin*. Pada hari itu mereka tidak akan memulai untuk menyebar benih.

“Tahun niki dimulai dino Kamis Legi, diwesteni tompo seren, riyen Septu Legi, mben tahun tompo seren niku gantos, kanggo istirahat wong tani corone, cara kon icer jagung, nanem pari nggeh mboten purun, mergo patokan tahun kanggo leren”

“Awal tahun ini dimuali hari Kamis Legi, dinamai tompo seren, untuk tahun lalu awal tahun dimulai pada hari Sabtu Legi, setiap tahun tompo seren selalu berganti, hal itu untuk istirahatnya orang Tani, misalnya disuruh tanam Jagung ataupun Padi mereka tidak mau, karena awal tahun itu untuk istirahat”.⁴⁰

Di era modernisasi ini memang teknologi sudah banyak ditemukan untuk membantu kebutuhan hidup manusia. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan karena pekerjaan yang dilakukan dan kebutuhan yang diinginkan dapat dipenuhi dengan sangat cepat. Setiap teknologi memang senantiasa membawa dampak positif, namun juga

⁴⁰Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05/03/2019 pukul 10:00 WIB.

tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teknologi juga memiliki dampak negatif. Dampak positif tentu harus dikembangkan agar dapat membantu menuju kepada kehidupan yang lebih kondusif, sedangkan dampak negatif cenderung kurang diperhatikan oleh manusia sebagai *user* atau konsumen produk teknologi terbaharukan.⁴¹ Selain hal tersebut, sesuatu yang bersifat tradisional kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tertinggal zaman oleh generasi sekarang. Namun, walaupun sudah ada teknologi yang canggih dalam pertanian, seperti alat pembajak traktor, tidak membuat Komunitas *Samin* meninggalkan yang sudah menjadi kebiasaan mereka dalam bercocok tanam. Mereka tetap memanfaatkan Bintang *Luku* dan *Wuloh* dalam penandaan musim.

Selain itu, mereka juga mengamati keadaan alam yang lain, seperti saat musim kemarau, daun-daun mulai

⁴¹Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung : Refika Aditama, 2013, hal. 2.

berguguran dan belalang mulai bertelur, maka para petani Samin mulai menanam palawija. Jika hawa terasa lebih panas dengan dibarengi pohon randu dan mangga mulai bersemi, maka palawija mulai tumbuh. Saat bambu mulai tumbuh tunas, maka palawija mulai bisa dipanen. Setelah itu, masuk musim *labuh* atau pergantian dari musim kemarau ke musim penghujan yang ditandai dengan pohon randu berbuah dan burung-burung kecil seperti burung pipit mulai membuat sarang dan bertelur, maka para petani Samin mulai menyemai padi.

Jika hujan pertama sudah datang, maka petani Samin dapat mulai menggarap sawah dan membuat irigasi serta menanam padi. Tanda alam lainnya yaitu pohon asam ditumbuhi daun muda, kunyit dan gadung berdaun banyak, serta ular dan ulat mulai keluar. Dan ketika kucing-kucing beranak, maka tanaman padi di sawah sudah mulai meninggi dan menghijau. Jika curah hujan mulai menurun

dan jangkrik mulai berbunyi dimana-mana, maka sebagian padi mulai berbunga dan bahkan sebagian lagi sudah berbuah. Padi mulai menguning dan dapat dipanen saat *musim mareng*, yaitu pergantian dari musim penghujan ke musim kemarau. Ditandai dengan hewan ternak mulai hamil dan orang mudah pusing.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pemahaman Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora terhadap penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* masih klasik dan dianggap masih asli sejak zaman nenek moyang mereka sehingga harus dijaga dari kepunahan. Sehingga *Aboge* merupakan falsafah hidup bagi Komunitas *Samin* yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan mereka, seperti sebagai pedoman dalam penentuan hari-hari upacara keagamaan, menentukan waktu yang tepat dimulainya pembangunan rumah, memulai bercocok tanam, menentukan hari pernikahan, menentukan ketepatan jodoh, dan menentukan hari yang baik dan kurang baik dalam masa yang akan datang, seperti rezeki keluarga orang yang ditinggal mati, juga untuk

menentukan hari untuk menyambut awal puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Hal itu didasarkan pada beberapa faktor yang melatarbelakangi dipertahankannya kalender Jawa Islam sistem *Aboge* di Komunitas Samin, yaitu:

- a. Faktor penghormatan kepada leluhur
- b. Faktor pemahaman keagamaan
- c. Faktor pengetahuan
- d. Faktor kemudahan dan kepastian

2. Implementasi penanggalan Jawa berupa Petangan Jawi dalam bercocok tanam oleh Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur dipadukan dengan penampakan Bintang *Luku*/Rasi Bintang Orion dan Bintang *Wuloh*/Rasi Bintang Pleiades. Bagi Komunitas *Samin*, Petangan Jawi tersebut untuk memulai ritual bercocok tanam sekaligus sebagai usaha agar hasil panen melimpah sedangkan penampakan Bintang *Luku* dan Bintang *Wuloh* sebagai

pertanda datangnya musim hujan dan kemarau untuk memulai menggarap sawah.

B. Saran-Saran

1. Kepada pembaca agar dapat lebih mengembangkan dan menggali lebih dalam mengenai pengimplementasian Penanggalan Jawa Islam sistem Aboge dalam kehidupan Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.
2. Kepada pembaca agar dapat lebih mengembangkan keterkaitan Rasi Bintang Orion dan Pleiades dengan datangnya musim hujan dan kemarau secara klimatologi di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.
3. Kepada pembaca agar dapat menggali lebih dalam lagi mengenai *etnoastronomi* yang terdapat di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dalam pengimplementasian

Penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan keoptimisan, semangat serta kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa, shalawat dan salam penulis *haturkan* kepada baginda Muhammad saw, yang telah mengantarkan umat Islam sampai pada masa gemilang.

Penulis sadar akan segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khazanah keilmuan baik bagi penulis maupun para pembaca. *Wallahu A'lam bi as-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Admiranto, Gunawan, *Menjelajahi Bintang, Galaksi, dan Alam Semesta*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan/Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jilid 2, penerjemah Asep Saefullah & Kamaluddin Sa'adiyahulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, Cetakan III, 2014.

Al-Asy'as, Al-Imam Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996.

Al-Qazwaini, Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majjah*, Juz I, Libanon: Dar Al-Fikr, 1995.

Aliy, Choeza'i, *Pelajaran Hisab Isthilahi: Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam, Hijriyah, Dan Masehi*, Semarang: Ramadhan, Cetakan I, 1997.

An-Naisaburry, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajj Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Juz I, Libanon: Daar Al-Fikr, 1992.

Anwar, Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cetakan I, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rnika Cipta, 2002.

Arsyad, M. Natsir, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan, 1989.

Azhari, Susiknan, *Kalender Islam: Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, 2012.

Bashori, Muh Hadi, *Penanggalan Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik, dan Fikih*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.

Chabibi, Busrol, “Penetapan Awal Syawal Menggunakan Aboge Dalam Masyarakat Ngoge’ Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang”, *Skripsi Sarjana UIN Walisongo*, Semarang: 2018, td.

Daldjoeni, N., *Penanggalan Pertanian Jawa Pranata Mangsa: Peranan Bioklimatologis dan Fungsi Sosiokulturalnya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Data Geografis Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Bloro tahun 2015.

Data Kesehatan, Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Peternakan, dan Perkebunan Kabupaten Bloro Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Bloro tahun 2015.

Data Monografi Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Bloro tahun 2016 & 2018.

Departemen Agama RI , *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, Cetakan II, 1999.

_____, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2005.

Endarto, Danang, *Pengantar Kosmografi*, Solo: UNS Press, 2005.

Fauzi, Tahrir, “Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten

Banyumas”, *Skripsi Sarjana IAIN Walisongo*, Semarang: 2010, td.

Fitrah, Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, Cetakan I, 2017.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Eule Book, 2009.

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Cetakan I, 2011.

_____, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi, Bismillah Publisher, 2012.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.

Hutomo, *Tradisi dari Blora*, Semarang: Citra almamater, 1996.

Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak (Cara Mengetahui Awal Bulan, Awal Tahun, Musim, Kiblat dan Perbedaan Waktu)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.

Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Izzan, Ahmad dan Imam Saifullah, *Studi Ilmu Falak: Cara Mudah Belajar Ilmu Falak*, Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media (PAM) Press, 2013.

Izzuddin, Ahmad, *Fiqih Hisab Rukyah Kejawen (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kentang Ambara Jawa Tengah)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.

_____, *Fiqih Hisab Rukyah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007.

_____, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cetakan II, 2012.

_____, *Sistem Penanggalan*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Jamil, A., *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Amzah, Cetakan I, 2009.

Jumari, “Etnobiologi Masyarakat Samin”, *Disertasi Pascasarjana IPB*, Bogor: 2012, td.

Kadir, A., *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: AMZAH, 2012.

Karim, Abdul Karim dan Muhammad Rifa Jamaluddin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.

Khalim, Samidi, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: RaSAIL, 2008.

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cetakan III, 2008.

_____, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. 1, 2005.

_____, 99 *Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyah*, Yogyakarta, t.t.

Kholisoh, Siti, “Penentuan Awal Bulan Kamariyah Menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur”, *Skripsi Sarjana IAIN Walisongo*, Semarang: 2012, td.

Kohar, Abdul, “Penanggalan Rowot Sasak dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Waktu Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)”, *Skripsi Sarjana UIN Walisongo*, Semarang: 2017, td.

Kurniasari, Dwiyan Anela dkk, “Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora”, *Habitat*, Volume 29, 2018.

Kusuma, Muhammad Wachid, *Aplikasi Graf dalam Rasi Bintang Zodiak*, Bandung: ITB, t.t.

Mardikantoro, Hari Bakti, *Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, Yogyakarta: FORUM, 2017.

Marpaung, Watni, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Mas’udi, Ali, “Analisis Penerapan Aboge sebagai Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariyah dan Implementasinya di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”, *Skripsi Sarjana IAIN Walisongo*, Semarang: 2014, td.

Maskufa, *Ilmu Falaq*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Minani, Nihayatul Minani, “Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimalogi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino

dan La Nina (Implementasi Dalam Penentuan Arah Kiblat)”,
Skripsi Sarjana UIN Walisongo, Semarang: 2017, td.

Mughits, Abdul, *Ilmu Falak Syar’i – ‘Amali*, Yogyakarta: Press UIN
Sunan Kalijaga, 2010.

Mukayimah, *Theologi Masyarakat Samin di Blora (Studi Kasus
Masyarakat Samin Klopoduwur Blora)*, Semarang: LP2M
IAIN Walisongo, 2013.

Mumfangati, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin
kabupaten Blora Jawa Tengah*, Yogyakarta: Jarahnitra, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*,
Yogyakarta: Unit Pengabdian PP Al-Munawwir, 1994.

Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Musonnif, Ahmad, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah
Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta:
Teras, Cetakan I, 2011.

Nawawi, Abd Salam, *Ilmu Falak: Cara Praktis Menghitung Waktu
Shalat, Arah Kiblat dan Awal Bulan*, Sidoarjo: Aqaba, 2010.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cetakan X,
2014.

Nugraha, Kharisma Eka Aditya, “Penerapan Ajaran Saminisme pada
Masyarakat Sikep Samin Klopodhuwur Dalam Mengelola
Lingkungan”, *Skripsi* Sarjana Universitas Jember, Jember: 2016,
td.

Nurdin, *Rukyat, Hisab dan Mathla’ dalam Perspektif Tarjih*, Samarinda:
Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan
Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2003.

Peta Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora tahun 2000.

Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.

_____, *Petungan Jawa: Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.

Raharto, Moedji, *Sistem Penanggalan Syamsiah atau Masehi*, Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2001.

Rani, Abdul dan Roekhan, *Seri Pengetahuan Alam Bintang*, Surabaya: Al-Fath Putra, 2012.

Rasyid, Muhammad, “Sistem dan Penerapan Kalender Islam Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, *Thesis Pascasarjana UIN Walisongo*, Semarang: 2016, td.

Rimanang, Anton, *Pranata Mangsa : Astrologi Jawa Kuno*, Yogyakarta : Kepel Press, 2016.

Rimbamorani, Aya Aurora, “Penerapan Grafik pada Rasi Bintang dan Graf Bintang pada Navigasi Nelayan”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Matematika Diskrit , 22 Februari, Bandung: Program Teknik Elektro dan Informatika ITB, 2017.

Rohman, Muhamad Eri, “Neptu dan Implikasinya Terhadap Kelangsungan Keluarga (Studi di Kalangan Masyarakat Candirejo Kabupaten Kediri)”, *Skripsi Sarjana UIN Malang*, Malang: 2008, td.

Rosyid, Moh, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Ruskanda, Farid dkk, *Rukyah dengan Teknologi Upaya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Saksono, Gatut dan DjokoDwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Sayidah, Siti Kusniyatus, “*Doktrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas Pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro*”, *Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2017, td.*
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol: 7, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan XI, 2007.
- Simamora, *Ilmu Falak (Kosmografi)*, Jakarta: Pedjuang Bangsa, 1981.
- Simanjuntak, Bistok Hasiholan dkk, *Penyusunan Model Pranatamangsa Baru Berbasis Argometeorologi dengan Menggunakan LVQ (Learning Vector Quantization) dan MAP Alov untk Perencanaan Pola Tanam Efektif*, Salatiga: Universitas Satya Wacana, t.t.
- Solihat, M. dan Subhan, *Rukyah dengan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cetakan VIII, 2009.
- Suhandjati, Sri, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sumintarsih dkk., *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Surah, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Al-Jami Al-Shohih Sunan Al-Tirmidzi*, Juz III, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt.

Suryati, “*Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*”, Skripsi Sarjana IAIN Walisongo, Semarang: 2012, td.

Sutantyo, Winardi, *Bintang-bintang di Alam Semesta*, Bandung: Penerbit ITB.

Syato, Ibnu, *Peran Industrialisasi Dalam Perubahan Identitas Keislaman Masyarakat Adat Samin di Pegunungan Kendeng Utara*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014.

Tim Pembina Astronomi, *Astronomi*, Bandung: Ganesa, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, 1995.

Utomo, Stefanus Laksanto, *Budaya Hukum Masyarakat Samin*, Bandung: P.T. Alumni, 2013.

Wisadirana, Darsono, *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press, 2002.

Woodward, Mark R., *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung : Mizan, Cetakan I, 1998.

Jurnal-Jurnal

Ahmad Musonnif, “Geneologi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggo Warsito: Sebuah Komentar atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana” *Kontemplasi*, No.02, Vol. 05, Desember 2017.

Octaviani, Emillia Vinna, “Pola Komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora Terkait Ajaran yang Dianutnya”, *The Messenger*, Volume VII, 2015.

Wibowo, Agung dkk, “Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal”, *Ilmu Komunikasi*, Volume 10, 2012.

Widodo, Amrih, “Untuk Hidup Tradisi Harus Mati”, *Basis*, Volume 49, 2000.

Media Online

Artikel Jhon Hartnet, *Pleiades and Orion: Bound, Unbound, or ?*, 2004 atau dapat di akses di https://j18_2_44-48.com

<https://www.ancient-code.com/nebra-sky-disk-pleiades/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 11:00 WIB.

<http://www.blorakab.go.id/index.php/public/profil/index/164/kondisigeog-rafis>. Diakses pada tanggal 03/03/2019.

<https://bobo.grid.id/read/08934769/orion-si-pemburu-rasi-bintang-yang-paling-terang-di-langit-malam?page=all> diakses pada 9/05/2019 pukul 16:00 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arkeoastronomi> diakses pada tanggal 20/5/2019 pukul 23:00 WIB

<https://langitselatan.com/2015/10/24/komet-van-java-lintang-kemukus-dan-legenda-keris-pusaka-majapahit/> diakses pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 12:00 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Mbah Magang Mbah Poso pada tanggal 04/05/2019.

Wawancara dengan Mbah Lasio pada tanggal 27/02/2019 dan 05/03/2019

Wawancara dengan Mbah Nyari 28/02/2019.

Wawancara dengan Bapak Sunarso pada tanggal 04/03/2019

Wawancara dengan Mbah Poso pada tanggal 05-06/03/2019 dan 04-06/05/20

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



Bersama sesepuh *Samin* Mbah Lasio dan Mbah Waini di pendopo Sedulur Sikep *Samin* Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.



Bersama sesepuh *Samin* Mbah Poso



Bersama Bapak Carik Sunarso Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora



Bersama sesepuh *Samin* Mbah Nyari dan Mbah Lasmi

Lampiran 2. Hasil wawancara

Narasumber: Lasio, Nyari, Poso, Parjo

Pewawancara: Milatul Khanifah

Tempat: Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Tanggal: 27/02/2019, 28/02/2019, 01/03/2019, 02/03/2019, 03/03/2019, 05/03/2019, 06/03/2019

Tanya: Pripun asal usulipun tiyang-tiyang *Samin* Desa Klopoduwur?

(Bagaimana asal usul Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur?)

Jawab: Wonten tahun 1890, Mbah Surosentiko lan Mbah Engkrek ketemu kapisanan ten Desa Klopoduwur niki. Mbah Surosentiko nyebarke ajaranipun nggeh niku nek tiyang *Samin* niku masalah bondo dunyo niku mboten kepengen gebyare dunyo, seng dipingini gebyare ati utowo batin. Nek gadahi gebyare batin, maka tukul apa seng dikarepke kagem teladane urip, koyo urusan-urusan dateng Pengeran, urusan-urusan podo dene menungsa, dadi lan tresnane mbi tanah air, ugi tresno mbi alam karone. Maka kaleh sanak sedulur aja podo sio-sio, aja podo kemeren, seng open, soale tiyang sikep niku lakuipun ngoten, nek bondo dunyo niku lah mong pas ngantos urip ten dunyo sarasan, nek mpun salin sandhang nggeh mboten dibeto, men sok nek kepanggeh dalem Pengeran tibae gondo wangi mboten gondo bacin. Wong-wong *Samin* niku merangi Londo nggeh ngagem corone piyambak, mboten ngagem bongso-bongso kasar utowo bongso rogo, yo nglawane niku wau mboten purun mbayar pajak ten Londo. Mergi manut jejeg kaleh pesene mbah *Samin* Surosentiko '*aku orak arep bayar pajak karo pemerintah belanda, aku gelem bayar pajak nek seng pimpin bangsa iki bangsaku ndewe*'. Yo sangkak, nyleneh, aneh, pokoke mboten aji nek kaleh Londo. Wong Londo nek ngecap wong *Samin* niku nggeh wong edan, mboten manut nek kaleh pemeritah Londo. Nek kageme wong *Samin*, gusti Allah niku *garwa, sigaraning nyawa*, nek mpun kelingan kaleh *garwa/pasangan*, maka hubungan kaleh sedaya makhluke Pengeran niku nggeh kawujud dados sedulur.

(Pada tahun 1890, Mbah Surosentiko dan Mbah Engkrek bertemu untuk pertama kalinya di Desa Klopoduwur. Mbah Surosentiko menjalankan penyebaran ajarannya, yaitu Masyarakat *Samin* hidup bukan untuk mementingkan kekayaan harta benda, tetapi kekayaan hati atau batin. Dalam pencapaian kekayaan batin muncul nilai-nilai sebagai teladan kehidupan, seperti nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, dan nilai cinta alam semesta. Maka jika dengan

saudara harus rukun, jangan saling iri hati, harus saling mengasihi, karena orang-orang *Samin/Sikep* itu ajarannya begitu. Harta benda itu hanya kepunyaan ketika hidup di dunia, tidak akan dibawa mati, itu semua agar kelak jika kita menghadap Tuhan dalam keadaan yang baik, tidak dalam keadaan buruk. Masyarakat *Samin* berperang melawan Kolonial Belanda dengan cara mereka, bukan secara kekerasan. Perlawanan *sedulur sikep* atau *wong Samin* pada saat itu memang tidak merupakan perlawanan fisik. Tetapi perlawanan yang tidak mau membayar pajak kepada pemerintahan Belanda. Karena memegang teguh apa yang diamanahkan oleh tokohnya '*aku orak arep bayar pajak karo pemerintah belanda, aku gelem bayar pajek nek seng pimpin bangsa iki bangsaku ndewe*'. Juga sangkak/tidak bicara apa adanya, nyleneh, aneh, tidak menunjukkan perilaku pro kepada Belanda saat itu. Pemerintah Belanda mengecap kelompok *Samin* ini termasuk kelompok yang gila, yang tidak menurut kepada pemerintah. Menurut orang *Samin*, gusti Allah itu *garwa, sigaraning nyawa*, yang berarti sebagian dari nyawa, dengan mengingat pasangan, romantisme antara manusia dengan semua ciptaan Tuhan sebagai *sedulur terwujud*.)

Tanya: Pripun asalipun *Aboge* ten tiyang *Samin* Desa Klopoduwur?)

(Bagaimana sejarah sistem kalender Jawa Islam *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur?)

Jawab: Sejarahipun tanggalan *Aboge* milai digunakke kaleh tiyang-tiyang *Samin* nggeh mboten patoso mangertosi, mergi nggeh niku wau tiyang-tiyang sepuh mboten pernah cerito-cerito asal usule, mergi tiyang *Samin* niku dituturi kaleh bapak-bapake nggeh simbah-simbahe banjur diileng-ileng, mboten njur nulis ten buku ngoten, nggeh namung dititeni, ngagem nggelmu titen. Wong nggeh mboten gadah buku/kitab khusus kagem pedoman *Aboge* niku wau.

(Secara pastinya mengenai sejarah diberlakukannya kalender Jawa Islam *Aboge* di Komunitas *Samin* tidak tahu, karena sesepuh-sesepuh terdahulu tidak pernah cerita mengenai asal usulnya, sehingga kami para Komunitas *Samin* belajar kepada kakek-kakek atau bapak-bapak kami dengan sistem mengingatnya tanpa menulis di buku atau disebut dengan *ngelmu titen*. Bahkan tidak ada buku atau kitab khusus yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge*.)

Tanya: Digunakke kagem nopo mawon tanggalan *Aboge* niku ten tiyang-tiyang *Samin* Desa Klopoduwur?

(Bagaimana implementasi kalender Jawa Islam *Aboge* di Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur?)

Jawab: Tanggalan *Aboge* niku nggeh kita gunakke kagem lumrahe tanggalan, nggeh kagem mutuske pinten-pinten perkara, seng enten kaitane kaleh apik eleke perkara niku utawa disebut Petungan Jawa. Contone kagem ndirikke omah,

tumbas kewan ngon-ngonan, nglaksanakke nikahan/jejodohan, miwiti tandur, lan sakpanunggalane. Nggeh kagem nentukke tanggal upacara adat kados *Deder* lan *Salin Sandhangan*. Niku wau bagian saking usaha/wasilahe tiyang-tiyang *Samin* men seng dikarepke sesuai tujuan lan wujud syukur dateng Pengeran. Nggeh ugi kagem nyambut wulan Poso lan Bodho. Mergi sedinten sakderengen Poso lan sakwuse Poso, kita ngadakke *bancakan* kagem *mulai tirakat* lan *bongkar tirakat*. Nek masalah poso Ramadhan lan bodho Sawal nggeh kita manut kaleh pemerintah.

(Kalender Jawa Islam *Aboge* kami gunakan sebagai patokan kalender harian, patokan dalam memutuskan berbagai urusan, mengenai baik buruknya sesuatu atau yang sering disebut dengan Petangan Jawi. Seperti ketika hendak mendirikan rumah, membeli hewan ternak, melaksanakan perjodohan/pernikahan, memulai bercocok tanam, dan lain-lain. Begitu pula dengan ritualisasi-ritualisasi atau upacara adat seperti *Deder* dan *Salin Sandhangan* yang juga kami lakukan berdasarkan perhitungan *Aboge*. Hal tersebut sebagai usaha/*wasilah* dengan harapan apa yang kami lakukan mendapatkan hasil yang sesuai maksud dan juga wujud syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Juga untuk ritual dalam rangka menyambut bulan Poso dan Sawal. Karena sehari sebelum dan sesudah pelaksanaan puasa, kami melakukan ritual bancaan sebagai dimulainya tirakat dan bongkar tirakat. Sedangkan untuk penentuan awal puasa Ramadhan dan Idhul Fitri, kami mengikuti keputusan pemerintah.)

Tanya: Nopo pernah enten sosialisasi/pitutur tanggalan saklintune *Aboge* saking tiyang njawi?

(Apakah pernah ada sosialisasi mengenai penanggalan dari pihak lain?)

Jawab: Riyen niku tahun 2013 pernah enten Muktamar Kejawen ten Yogyakarta seng ngundang sedanten lapisan seng gunakke tanggalan Jawa, nggeh termasuk tiyang *Samin* Desa Klopoduwur. Ten muktamar wau nggeh dijelaske tentang tanggalan Jawa termasuk teori-teori perubahane, khususse mengenai *Asapon*. Tapi nek menurut kita tiyang-tiyang *Samin* mbok koyok o tanggalan *Aboge* niku mpun mboten sami kaleh tanggalan Hijriyah seng kados dijelaske ten muktamar niku, nangeng kacek tibake nggeh mboten adoh-adoh nemen, namung terpaut setunggal nyampek kaleh dinten. Niku wau wajar mergi bagian saking akibat kahanane alam seng mpun mboten sami kaleh riyen.

(Pernah diadakah Muktamar Kejawen di Yogyakarta pada tahun 2013 dengan mengundang seluruh masyarakat pengguna penanggalan Jawa Islam, termasuk Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur. Dalam muktamar tersebut menjelaskan mengenai teori-teori penanggalan Jawa Islam termasuk teori perubahan tahun dalam penanggalan Jawa Islam, khususnya penjelasan mengenai penanggalan Jawa Islam sistem *Asapon*. Namun karena menurut kami walaupun penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* jatuhnya sudah tidak bertepatan lagi dengan penanggalan Hijriyah seperti yang dijelaskan dalam muktamar tersebut, tetapi

selisih jatuhnya awal bulan tidak terlalu jauh, hanya terpaut satu-dua hari. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena merupakan bagian dari akibat perubahan kondisi alam yang sudah tidak seperti dahulu lagi.)

Lampiran 3. Hasil wawancara

Narasumber : Sunarso

Pewawancara: Milatul Khanifah

Tempat: Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Tanggal: 04/03/2019

Tanya: Bagaimana keadaan geografis, pendidikan, sosial-ekonomi Desa Klopoduwur?

Jawab: Secara garis besar Desa Klopoduwur merupakan desa yang strategis karena hanya berjarak kurang lebih 7 km dari Kabupaten Blora. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Seperti masyarakat desa pada umumnya, warga Desa Klopoduwur masih menjunjung gotong royong, guyub rukun, kerja bakti, dll.

Tanya: Bagaimana asal usul Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur?

Jawab: Awal mulanya, *Samin* merupakan nama tokoh yang mengadakan gerakan anti Belanda di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur ini. Gerakan ini berupa penolakan untuk membayar pajak, ikut kerja rodi, dll. Orang-orang *Samin* memiliki prinsip untuk selalu jujur, tidak berbuat jahat, melestarikan lingkungan, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dll. Untuk saat ini, grafik pengikut *Samin* di Dukuh Klopoduwur sendiri mulai menurun, hanya terdapat kurang lebih 200 jiwa dengan 76 KK atau setara dengan satu Rt.

Tanya: Pernahkah ada sosialisasi mengenai penanggulangan kepada Komunitas *Samin* dan bagaimana responnya?

Jawab: Selama ini belum ada, karena selagi Komunitas *Samin* tidak melakukan kesalahan yang berarti, dalam arti ini tidak membuat kerukunan, kenyamanan, dan keamanan bermasyarakat terganggu, maka tidak masalah. Yang penting masih pada koridor yang benar.

Lampiran 4. Hasil wawancara

Narasumber: Poso dan Magang

Pewawancara: Milatul Khanifah

Tanggal: 04/05/2019, 05/05/2019, 06/05/2019

Tanya: Nopo enten kaitane Pitungan Jawa kaleh posisi kados Srengenge/Bulan/Luku?

(Apakah ada kaitannya antara Petangan Jawi dengan keadaan/posisi benda-benda langit seperti Matahari/Bulan/bintang?)

Jawab: Pitung niku asline nggeh saing titen alam, nggeh enten hubungane kaleh benda-benda seng wonten ten langit. Tiyang jaman riyen niku lak ngamati banjur ndamel itungan kagem nggampelke sakbanjure. Contone tahun Dal Tugi kawestanan wong siji seng golek mangan wong papat, berarti lagi susah pangan sandang utawa paceklik. Mulakno kebenaran pitung niku 75%, seng 25% niku magepukan kalem alam. Maka nek mpun ketemu *neptu* dina lan pasaran yo urung uga mesti benere, seh enten kang kuasa neng alam iki. Nanging kagem asal usule petung niku piyambak kita mboten mangertosi, mergo kita niku belajare nggagem ilmu titen. Nek seng enten kaitane kaleh luku ten petung niku nggeh bangsa tetandur. Lintang Luku surup pas wayahe ketiga, pas wayahe rendheng tukul neh. Sinare madan peteng, surupe neng Kulon. Lintang iki kanggo ngerteni mansa tandur pari. Nek wayah sore bentuke wes kewalik neng arah Etan. Warna sinare putih biasa. Tandane lintang iki wes arep mlingsenp yoiku sapi wes podo lemes anggone dijak mbajak, maka kudu ndang dibanjaki. Lintang Wuloh tukul tandane akeh cah cilik do mprampang, akeh penyakit utawa disebut pancaroba. Wujude Lintang iki ngepel kira-kira 4 lintang. Ilange Lintang Luku maka tukule Lintang Wuloh. Muncule neng arah Etan. Tukule Lintang iki kanggo tanda wayahe tandur palawija.

(*Pitung* itu asalnya dari *titen* alam, ya ada hubungannya dengan benda-benda langit, benda-benda yang bergerak di alam ini. Kemudian orang dahulu mengamati lalu membuat perhitungan untuk memudahkan selanjutnya. Contohnya Tahun *Dal Tugi* orang satu yang mencari makan orang empat, berarti sedang susah pangan sandang atau paceklik. Makannya kebenaran *petung* itu 75%, 25% nya alam. Maka dari itu kalau sudah ketemu *neptu* hari-pasaran belum tentu benar, tetap masih ada yang berkuasa di alam. Namun untuk asal usul *petung* sendiri secara pasti kami tidak tahu, karena ya itu tadi kami belajar dengan ilmu *titen*. Untuk yang berhubungan dengan bintang yang kami tahu dan ada kaitannya dengan *petung* itu ya masalah pertanian. *Lintang* Luku terbenam saat

kemarau, menuju musim hujan Bintang *Luku* muncul lagi. Sinarnya lumayan redup, terbenam di Barat. Bintang ini untuk mengetahui masa tanam padi. Kalau sore hari bentuknya sudah terbalik ke arah Barat. Warna cahayanya putih biasa. Tanda kalau Lintang ini sudah mau hilang sapi mulai lemas untuk bajak sawah, maka harus *dibancaki*. Lalu bintang Wuloh tandanya kalau muncul itu banyak anak kecil demam, banyak penyakit/pancaroba. Bintang ini berbentuk mengempal kira-kira empat Bintang. Hilangnya bintang Luku maka munculnya Bintang Wuloh. Muncul di sebelah Timur. Bintang ini untuk mengetahui masa tanam palawija.

Tanya: Nopo artose nanem ten dinten awal kedah sami kaleh itungan *neptu*?

(Apa makna filosofi menanam harus di hari pertama yang sesuai dengan hitungan *neptu*?)

Jawab: Niku wau unggah-ungguhe kita kagem nyuwun idzin kaleh Bumi seng mpun maringi katah sumber urip, nggeh ugi men nopo seng ditanem kaleh tiyang Samin saged nampani hasil kang sae, saged nutupi kebutuhane anak putu. Nek nanem niku tiyang Samin ngadohi ten tanggal 1 Suro, mergi kawestanan *tompo seren*, wiwitane tahun kagem lerene tiyang tani *Samin*.

(Itu merupakan cara kami dalam meminta izin kepada Bumi yang telah banyak memberi sumber kehidupan, agar apa yang mereka tanam dapat menuai hasil yang baik, bisa mencukupi segala kebutuhan beserta anak cucu. Dalam hal bercocok tanam, Komunitas *Samin* Desa Klopoduwur juga sangat menghindari awal Suro untuk memulai bercocok tanam. Karena bagi kami, awal tahun penanggalan Jawa itu disebut dengan *tompo seren*, yaitu permulaan hari awal tahun untuk istirahatnya orang tani *Samin*.)

Lampiran 5. Surat Ijin Riset



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. GOR No. 10 Telp. (0296)531827 Blora 58219 Website :
bappeda.blorakab.go.id - email : bappeda@blorakab.go.id ; bappedablora@gmail.com

SURAT IJIN RISET

Nomor : 071/023/II/2019

- I. DASAR : Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
- II. MEMPERHATIKAN : Surat dari Kantor Kesbangpol Kabupaten Blora
Nomor : 070/025/II/2019
Tanggal : 26 Februari 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blora bertindak atas nama Bupati Blora, menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas ijin Riset/Survey dalam wilayah Kabupaten Blora yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **MILATUL KHANIFAH.**
2. Pekerjaan : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang
3. Alamat : RT 002/002 Kel. Krompaaan Kec. Gemuh Kab. Kendal
4. Penanggung Jawab : **Drs. H. Maskun, M.Ag**
5. Maksud / Tujuan : Penelitian dengan judul :
"Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge dan Implementasinya Dalam Kehidupan Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora"
6. Lokasi : Desa Klopoduwur Kec. Banjarejo Kab. Blora
7. Peserta : -

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan Survey/Riset terlebih dahulu harus melapor kepada instansi terkait.
- c. Setelah Survey/Riset selesai supaya **menyerahkan** hasilnya ke BAPPEDA Kab. Blora.

III. Surat ijin Survey/Riset ini berlaku : **26 Februari s.d 26 Mei 2019**

Dikeluarkan di : Blora
pada tanggal : 26 Februari 2019

an. BUPATI BLORA
KEPALA BAPPEDA KAB. BLORA
Ub.
Sekretaris,



IRFAN AGUSTIAN ISWANDARU, AP, MSi.
NIP. 19750804 199412 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Bupati Blora sebagai Laporan;
2. Kepala Kankesbangpol Kab. Blora;
3. Camat Banjarejo;
4. Kepala Desa Klopoduwur.

Lampiran 6. Surat Telah Melakukan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora
Alamat: Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora
58253

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET

Nomor: - 021 / 86 .

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Diana Utami

Jabatan : Kepala desa Klopoduwur

Dengan ini menyatakan bahwa saudari dibawah ini telah melakukan penelitian skripsi di desa Klopoduwur sebagai salah satu pra syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Nama : Milatul Khanifah

Asal : UIN Walisongo Semarang

Judul Skripsi : Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge dan Implementasinya Dalam Kehidupan Komunitas Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Blora, 02 Maret 2019
Kepala Desa,



Diana Utami

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

1. Nama Lengkap : Milatul Khanifah
2. NIM : 1502046030
3. Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 20 Desember 1996
4. Nama Orang Tua : Mat Solikhin / Siti Khoiriyah
5. Alamat Asal : Gang Pelajar, Jalan Krompakan Timur, Rt. 02 /Rw. 02, Krompaan, Gemuh, Kendal, 51356.
6. Agama : Islam
7. Alamat Email : Milatulkhanifahsoraya@gmail.com
8. Riwayat pendidikan :
 - a. Taman Kanak-anak:
 - TK Pertiwi Krompakan (2002-2003)
 - b. Sekolah Dasar:
 - SDN Krompakan (2003-2009)
 - c. Sekolah Menengah Pertama:
 - MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta (2009-2012)
 - d. Sekolah Menengah Atas:
 - MA Sunan Pandanaran Yogyakarta (2012-2015)
 - e. Perguruan Tinggi (S1):
 - UIN Walisongo Semarang
Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum (2015-2019)

Demikian daftar riwayat pendidikan yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 27 Mei
2019
Penulis,

Milatul Khanifah
NIM: 1502046030